

**KONSEP *HOMESCHOOLING* MARIA
MONTESSORI DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :
Ghozali
NIM.: 15913043

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

**KONSEP *HOMESCHOOLING* MARIA
MONTESSORI DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :
Ghozali
NIM.: 15913043

Pembimbing:
Dr. Junanah MIS

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

Pernyataan Keaslian

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ghozali

NIM : 15913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Fakultas : Magister Studi Islam

Judul Penelitian : Konsep *Homeschooling* Maria Montessori Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 02 Mei 2017

Yang menyatakan




Ghozali



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1065/PS-MSI/Peng./V/2017

TESIS berjudul : **KONSEP *HOMESCHOOLING* MARIA MONTESSORI
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Ghozali

N. I. M. : 15913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Mei 2017

Ketua,


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ghozali
Tempat/tgl lahir : Rantau Pandan, 21 Mei 1991
N. I. M. : 15913043
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP HOMESCHOOLING MARIA MONTESSORI DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Junanah, MS (.....)
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. (.....)
Penguji : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2017

Pukul : 19.00 – 20.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1633/PS-MSI/ND/V/2017

TESIS berjudul : **KONSEP HOMESCHOOLING MARIA MONTESSORI
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Ghozali

NIM : 15913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 12 Mei 2017

Ketua,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.



PERSETUJUAN

Judul : Konsep *Homeschooling* Maria Montessori Dalam
Perspektif Pendidikan Islam
Nama : Ghozali
NIM : 15913043
Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 02 Mei 2017

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dr. Junanah", is written over the printed name.

Dr. Junanah, MIS

MOTTO

الأم مدرسة الأولى إذا أعدتها أعدت شعباً طيب الأعراق
"Al-ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq."

Ibu adalah sekolah utama, bila engkau mempersiapkannya,
maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik .



(Syair Arab)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹<https://tarbiahmoeslim.wordpress.com/ibu-adalah-madrasah-pertama-dan-utama-bagi-anak>. Di akses pada jam 11:05, tanggal, 20 mei 2017

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Alamin, ungkapan syukur
Tak henti-hentinya ku ungkapkan atas besar nikmat Allah
Swt yang kurasakan.

Karyaku Ini Kupersembahkan Kepada:

Almamater Tercinta
Universitas Islam Indonesia
Dari Sini Saya Memperoleh Ilmu Yang Insya Allah
Bermanfaat Di Dunia Dan Di Akhirat

Karya ku ini kupersembahkan khusus untuk kedua orang
tuaku tercinta, Ayahanda H. M. Amin. Ab dan Ibunda Hj.
Nursipah yang tak pernah putus memberikan untaian do'a
disetiap sujud, tak pernah bosan untuk menasehati, tak pernah
menyerah untuk membuat ananda menjadi orang yang lebih
baik serta tak pernah mengeluh dalam berjuang untuk ananda.

Terima kasih juga kepada kakak kandungku.
Erna Hidayati, Nurmina, Nur Aminah, Zainab, Tarmizi,
Rasidah, Zaida Yanti dan adikku M. Yusup.
Yang telah memberi dukungan kepadaku dalam
menyelesaikan study ini.

Serta

Teman-teman seperjuangan MSI UII Jurusan Pendidikan
Islam Tahun 2015/2017.

ABSTRAK

KONSEP *HOMESCHOOLING* MARIA MONTESSORI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ghozali

NIM.: 15913053

Berangkat dari latar belakang penelitian ini ditandai dengan adanya kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang belajar di sekolah formal, dan ketidakpuasan orang tua dengan hasil belajar anak mereka. Serta factor klasikal dan kegagalan efektivitas sekolah formal. *Homeschooling* hadir menawarkan sebuah pendidikan alternatif yang memberikan kenyamanan, kebebasan pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep dari *homeschooling*, mencari tahu apa, kenapa dan bagaimana *homeschooling* bisa di jadikan alternative pendidikan. selanjutnya untuk mengkaji *homeschooling* dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian literature yaitu suatu riset perpustakaan dengan menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan fenomena, aktifitas, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Dan analisis yang digunakan adalah *content analysis* yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mulai dari penyusunan data, kemudian menjelaskannya dengan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: *Pertama*, sebuah konsep *homeschooling* yang dipaparkan oleh Montessori ialah karena metode ini tidak mengklasifikasikan anak-anak berdasar pada umur mereka. Dan sesungguhnya metode ini mengikuti fitrah anak atau untuk menjelaskan bahwa anak diajari dengan pembelajaran dasar sesuai kemampuan. *Kedua*, konsep dan metode pengajaran dan pemikiran Montessori tentang pendidikan berbasis *homeschooling* ini secara prinsip tidaklah berbeda dengan metode pengajaran pendidikan islam, bahkan bisa dikatakan konsep Montessori ini hampir sama seperti pendidikan yang diwariskan oleh Rasulullah Saw yaitu memberikan kebebasan pada anak berkarya sesuai bakatnya.

Kata kunci: Homeschooling, Maria Montessori, Pendidikan Islam

ABSTRAK

KONSEP *HOMESCHOOLING* MARIA MONTESSORI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ghozali

NIM.: 15913053

Berangkat dari latar belakang penelitian ini ditandai dengan adanya kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang belajar di sekolah formal, dan ketidakpuasan orang tua dengan hasil belajar anak mereka. Serta factor klasik dan kegagalan efektivitas sekolah formal. *Homeschooling* hadir menawarkan sebuah pendidikan alternatif yang memberikan kenyamanan, kebebasan pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep dari *homeschooling*, mencari tahu apa, kenapa dan bagaimana *homeschooling* bisa di jadikan alternative pendidikan. selanjutnya untuk mengkaji *homeschooling* dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian literature yaitu suatu riset perpustakaan dengan menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan fenomena, aktifitas, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Dan analisis yang digunakan adalah *content analysis* yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mulai dari penyusunan data, kemudian menjelaskannya dengan pendekatan deskriptif analisis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: *Pertama*, sebuah konsep *homeschooling* yang dipaparkan oleh Montessori ialah karena metode ini tidak mengklasifikasikan anak-anak berdasar pada umur mereka. Dan sesungguhnya metode ini mengikuti fitrah anak atau untuk menjelaskan bahwa anak diajari dengan pembelajaran dasar sesuai kemampuan. *Kedua*, konsep dan metode pengajaran dan pemikiran Montessori tentang pendidikan berbasis *homeschooling* ini secara prinsip tidaklah berbeda dengan metode pengajaran pendidikan islam, bahkan bisa dikatakan konsep Montessori ini hampir sama seperti pendidikan yang diwariskan oleh Rasulullah Saw yaitu memberikan kebebasan pada anak berkarya sesuai bakatnya.

Kata kunci: Homeschooling, Maria Montessori, Pendidikan Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله, اللهم صل على محمد وعل ال محمد, اما بعد

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam patutlah senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta umatnya hingga akhir zaman. Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul “KONSEP *HOMESCHOOLING* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

Terselesaikannya tesis ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLM., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MSI UII.

4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
5. Dosen Pembimbing tesis Ibu Dr. Junanah, MIS terima kasih yang sebesar besarnya, tanpa bimbingan dan arahan beliau tidak mungkin tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih dan mohon maaaf dengan segala kerepotan yang selalu penulis perbuat. Semoga dari pertemuan-pertemuan penulis dengan bapak, Allah berikan kemanfa'atan serta mengeratkan silaturahmi diantara kita.
6. Kepada pahlawan-pahlawan kami selaku dosen program studi pendidikan agama islam yang telah membimbing, mendidik, mengarahkan penulis hingga saat ini mampu menyelesaikan program studi S2 Pendidikan Agama Islam di MSI UII, semoga Allah membalas seluruh amal kebaikan mereka di dunia dan kebaikan di akhirat.
7. Ayahanda H. M. Amin. Ab dan Ibunda Hj. Nursipah, yang tiada henti hentinya memberikan doa dan kepercayaan untuk ananda bisa melanjutkan studi S2 Pendidikan Agama Islam di MSI UII
8. Kakak dan abang kandungku (Erna hidayati, Nurmina, Nur Aminah, Zainab, Tarmizi, Rasidah, Zaida Yanti dan adikku M. Yusup) yang senantiasa mendukung dengan doa.
9. Seluruh staf dan karyawan MSI UII. Terima kasih atas bantuan dipermudahkannya mengurus administrasi dan surat surat selama penelitian.
10. Seluruh mahasiswa MSI UII khususnya teman teman PI 1 2015 (kalian semua begitu luar biasa) teman seperjuangan penulis menghadapi asa dan meraih cita cita
11. Dan juga untuk keponakan-keponakanku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih yang selalu ada dalam ingatanku selama dalam proses study ini. Sehingga membuat aku lebih bersemangat lagi untuk belajar dan belajar. Dengan ilmu yang aku punya setidaknya bisa menjadi sebuah senjata untuk membimbing kalian semua nantinya.

12. Terakhir, kepada semua pihak yang belum penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan kemuliaan di dunia dan kemuliaan di akhirat. Amin ...

Penulis Sadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kesempurnaan yang harus dilakukan, namun inilah usaha terbaik penulis yang mampu curahkan sebagai penambah khasanah keilmuan dalam pendidikan islam.



Yogyakarta, 25 April 2017

Penulis

Ghozali

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERSETUJUAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORY	18
A. Kajian Penelitian Terdahulu	18
B. Kerangka Teori	37
1. Konsep <i>Homeschooling</i>	38
a. Pengertian <i>Homeschooling</i>	39
b. Sejarah <i>Homeschooling</i>	41
c. Tujuan <i>Homeschooling</i>	45
d. Jenis-Jenis <i>Homeschooling</i>	50
e. Legalitas <i>Homeschooling</i>	54
f. Kurikulum <i>Homeschooling</i>	56

2. Pendidikan Islam	59
a. Sejarah Pendidikan Islam	59
b. Defenisi Pendidikan Islam	54
c. Hubungan Antara Islam dan Pendidikan	67
d. Konsep Islam Tentang Pendidikan	68
e. Fungsi Pendidikan Islam	73
f. Tujuan Pendidikan Islam	75
BAB III METODE PENELITIAN.....	78
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	78
B. Sumber Data	81
C. Seleksi Sumber Data	83
D. Teknik Pengumpulan Data	83
E. Teknik Analisis Data	84
BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN	87
A. Konsep <i>Homeschooling</i> Menurut Maria Montessori.....	87
1. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Maria Montessori	87
2. Montessori Dalam Teori Pendidikan	89
3. Metode Montessori	93
4. Kurikulum Montessori	101
B. Konsep <i>Homeschooling</i> Maria Montessori Dalam Perspektif Pendidikan Islam	106
1. Islam dan <i>Homeschooling</i>	106
2. <i>Homeschooling</i> Ditinjau Dari Pendidikan Islam	108
a. Pendidikan Anak	108
b. Metode Pendidikan	114
c. Kurikulim Pendidikan	118
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikannya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan itulah diselenggarakan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini, tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berubah dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baiknya suatu bangsa akan di tentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa ini.²

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4

²Ahmad Safii Makrif, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1991), hlm.8

Begitu pentingnya pendidikan untuk kemajuan sebuah bangsa, tahun 1972 The International Commission for Education Development dari UNESCO sudah mengingatkan bangsa-bangsa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan sebuah Negara, harus dimulai dengan pendidikan sebab pendidikan adalah kunci. Tanpa kunci itu segala usaha akan sia-sia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inilah yang seharusnya memicu Pemerintah untuk member prioritas tinggi terhadap pendidikan, mengadakan modernisasi dan penyempurnaan lembaga-lembaga pendidikan, tidak segan-segan mengadakan pembaharuan, termasuk meningkatkan anggaran pendidikan secara progresif. Negara-negara maju melihat, investasi yang besar di bidang pendidikan akan menghasilkan high rate of return di masa depan. Kini kemajuan sebuah Negara diukur dengan makin murahnya pendidikan yang bermutu sehingga tidak menjadi beban bagi warganya. Di Indonesia, pendidikan masih tetap sebuah beban berat, bahkan sudah distigmata sebagai “kegelisahan sepanjang zaman”.³

Pendidikan dapat pula di artikan sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang dan diterima oleh masyarakat. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali,

³Mahariah, Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Islam , Al-Irsyad, *Jurnal Pendidikan*. Vol. IV, No. 1, Juni 2014 Sumatra Utara: Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri.

mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan paling tidak dapat dipandang dari dua segi, pertama dari segi teori, berupa pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan serta upaya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut secara sistematis. Dan yang kedua yaitu dari segi praktek, berupa aktivitas manusia untuk mengembangkan subyek didik baik secara formal maupun non formal. Dalam prakteknya, aspirasi kependidikan dan sistem operasionalisasi pelaksanaan pendidikan di negara-negara berkembang merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat, padahal terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara sistem pendidikan Barat dan pendidikan Islam.⁴

Menurut M. Dalyono bahwa keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.⁵

Sulitnya mencari sekolah ideal bagi anak-anak menjadi isu yang sering diperbincangkan belakangan ini di kalangan orangtua yang

⁴Tohori Musnawa, *Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menatap Masa Depan*; Sebuah Tinjauan Kritis, (Salatiga: al_Tarbiyah, 1987), hlm. 4

⁵M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan; Komponen MKDK*, cet III, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), hlm. 59

memiliki anak usia sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa standar sekolah ideal yang diinginkan para orangtua maupun pemerhati pendidikan menjadi semakin sulit untuk ditemukan.

Kerapkali sekolah formal tidak mampu mengembangkan inteligensi anak, sebab sistem sekolah formal justru seringkali memasung inteligensi anak. Ketidakpedulian para praktisi pendidikan terhadap kondisi psikologis anak seringkali dianggap sebagai penyebab situasi ini. Di sisi lain, bergesernya motif pendidikan dari ranah sosial ke ranah bisnis juga menjadi satu faktor yang paling menentukan.

Belum lagi faktor sumberdaya manusia (dalam hal ini para guru) yang sudah sangat jauh dari idealisme pendidik. Kondisi ini bertambah lengkap ketika pemerintah tidak memberikan perhatian serius dalam menuntaskan masalah-masalah pendidikan, terutama untuk memberikan subsidi yang 'berarti' bagi dunia pendidikan. Padahal, pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.⁶

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa serta mayoritas penduduk di Indonesia adalah beragama islam, Namun, sampai sekarang belum jamak di temukan ilmuan- ilmuan taat beragama (juga dari kalangan islam) yang mampu menciptakan dan mengembangkan IPTEK di Indonesia. Bila pun ada,

⁶Mahariah, Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Islam , *Al-Irsyad, Jurnal Pendidikan*. Vol. IV, No. 1, Juni 2014 Sumatra Utara: Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri.

kebanyakan adalah dari kalangan “umum” yang minim orientasi nilai-nilai keagamaan dan pengembangannya. Atau paling tidak sampai sekarang belum ada upaya” pengintegrasian nilai” secara masif antara nilai-nilai ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan (sain/IPTEK)⁷

Sejak di berlakukannya UU No.2/1989 (tentang sistem pendidikan nasional) kita memiliki dua sistem pendidikan umum, yang pertama sekolah dan yang kedua sistem madrasah, sebenarnya madrasah itu artinya sekolah, sistem sekolah ialah sekolah umum yaitu jenjang SD, SMP, SMA sedangkan sistem madrasah ialah sekolah umum yang bercirikan Islam yaitu jenjang ibtidaiyah-Tsanawiyah-Aliyah.⁸

Sebagian orang berpendapat bahwa sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukkan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya terdapat banyak pusat pendidikan seperti keluarga, tetangga, kampung halaman, lingkungan dan sekolah, disamping masjid, tempat-tempat pertemuan, media massa (seperti surat kabar, radio, dan televisi), dan lain-lain yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu.⁹

Secara naluriyah memang orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya, perasaan ini di jadikan Allah sebagai

⁷Rizqi Amin, Kata Pengantar Dikutip Dalam Buku *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta :PT. LkiS Pelangi Aksara 2015)

⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung ; Pt Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 184

⁹Hery Noer Aly, H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 197

asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik sebagian makhluk hidup. Allah menanamkan perasaan itu di dalam diri manusia antara lain untuk melangsungkan kehidupan jenis mereka sendiri di muka bumi. Perasaan inilah yang secara psikologis orang tua memiliki kemampuan untuk bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala hal yang dilakukan anak.¹⁰

Namun masih banyak juga masyarakat yang menganggap pendidikan di sekolah tersebut adalah suatu lembaga untuk mendapatkan pendidikan. Sebenarnya tidaklah demikian bahwasanya pendidikan tidak harus didapatkan dari sekolah saja. dan yang sangat mempengaruhi pada pemikiran masyarakat itu sendiri adalah bahwa mereka beranggapan ketika seseorang tidak bersekolah mereka dianggap adalah sebagai orang yang tidak mempunyai pendidikan. Tapi tidaklah demikian, bahwasanya pendidikan itu apa.? Apa sih yang disebut dengan pendidikan. Semua yang mencakup seluruh aspek dari kehidupan seseorang itu sendiri. Seperti cara manusia mengatasi suatu masalah, cara berbicara, makan bergau dan hubungan sosial lainnya.

Terkadang bagi orang tua yang menyekolahkan anak, mereka hanyalah berfikir ketika seorang anak sudah titipkan di sekolah mereka beranggapan pendidikan dan masa depan seorang anak akan sangat bergantung kepada di anak-anak tersebut bersekolah. Dan sebagian

¹⁰Abdullah Nasih Ulwan. *Tarbiyah al-Awlad fil al-Islam*; Jilid I (Beirut :Daar al-Salam, 1978), hlm. 47-48

dari mereka tidak sedikit yang lepas tangan hanya beranggapan bahwa pendidikan di sekolah yang di pelajari oleh anak sudah cukup untuk mendidiknya, padahal pada dasarnya pendidikan itu sendiri justru di mulai dari keluarga itu sendiri, kemudian merambat ke lingkungan anak itu sendiri, bukan dari sekolah semata.

Ada juga sebagian masyarakat yang kritis terhadap lembaga pendidikan formal itu. Mereka berpendapat bahwa sekolah itu mengukung dan menjajah anak. Banyak anak yang secara potensial dapat berpikir mendalam, kreatif, dan memiliki sikap yang sopan santun, kemudian berubah drastis setelah masuk di gerbang sekolah. Anak-anak dipaksa belajar apa saja dalam tempo yang telah ditetapkan dan diikat dengan belunggu kurikulum yang ketat, hanya untuk mengejar skor tertentu yang ditetapkan sebagai batas kelulusan dalam Ujian Nasional (UN). Dengan keadaan demikian anak akan merasa dan mengalami tekanan ketika potensi itu tidak tersalurkan di tempat yang benar. Sebagaimana yang dialami seorang anak usia 15 tahun bernama M. Izza Ahsin yang merasa dirinya terpenjara dalam sekolah formal. Hal ini karena ia mempunyai bakat untuk menulis yang tidak dapat tersalurkan dan diasah bila ia terus berada dalam sekolah formal tersebut. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari penjara itu.¹¹

¹¹M. Izza Ahsin, *Dunia Tanpa Sekolah*, Cet.1 (Bandung: Read, 2007), hlm.

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan beberapa alasan dari orang tua yang membuat mereka mulai khawatir dengan pendidikan formal.

1. Sekolah tidak mengajarkan iman yang benar kepada anak mereka. Terus terang ini sering menjadi alasan utama orang tua untuk men-sekolah rumah-kan anaknya. Paling tidak 80% penggiat home school di Amerika, adalah golongan ini. Mereka ada penganut Kristen Evangelis dan Fundamentalis yang tidak ingin anaknya diajarkan sains yang bertentangan dengan kitab suci.
2. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah bobrok. Banyak bullying di sekolah. Guru-guru juga tidak bisa mendidik dengan baik, malah membuat anak stess. Belum lagi kaau sekolahnya suka tawuran dan rawan kriminalitas. Untuk kasus Indonesia, kemungkinan besar mereka menyekolahkan anaknya karena alasan ini, karena kecewa dengan lembaga pendidikan di sini.
3. Tidak setuju dengan filosofi pendidikan yang diterapkan disekolah. Sekitar 10% penggiat homeschooling di Amerika memiliki pandangan ini. Mereka memilih untuk menyekolahkan anaknya di rumah saja, dengan pendekatan pendidikan yang mereka sukai.

4. Orang tua ingin mengambil tanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya.¹²

Selain itu ada factor klasikal yang menyebabkan orang tua tidak menyekolahkan anak mereka di sekolah formal, dikarenakan efektivitas sekolah formal kurang memuaskan dari hasil belajar anak, adapun sekolah yang bagus tetapi untuk masuk ke sekolah tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sehingga yang bisa bersekolah di sekolah formal tersebut hanya orang-orang yang mampu saja. Sementara buat orang yang kurang mampu, kecil kemungkinan untuk bisa menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut.

Dari berbagai masalah di muka, maka munculah berbagai alternatif pendidikan. Sebagai solusi untuk mencari format pendidikan yang benar-benar baik untuk anak-anak. Salah satu yang sedang marak di perbincangkan adalah *homeschooling*.

Berawal dari sebuah kisah, seorang anak laki-laki yang berumur 13 tahun tengah terlibat perbincangan dengan kakak perempuannya. Tiba-tiba, dari anak tersebut meluncur dari keinginan yang tak biasa, kak, kalau sudah besar nanti dan punya anak saya tidak akan nyekolahin dia. Saya akan mengajarnya sendiri. Sang kakak yang mendengar ucapan itu hanya terdiam, lima belas tahun berlalu, anak laki-laki tersebut menikah dan memiliki seorang putra. Dan pada

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling; Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Menyenangkan*. (Yogyakarta: FlashBookS 2012), hlm. 48

akhirnya mereka benar-benar mendidik anaknya di rumah bersama istrinya tanpa membatasi kreativitas seorang anak tersebut.¹³ yang di kenal dengan nama suatu progam home schooling atau di sebut juga dengan home education.

Model pendidikan *homeschooling* ini tanggung jawabnya secara penuh berada di tangan orang tua, tidak diserahkan kepada pihak lain sebagaimana sekolah formal. Karena model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak sesungguhnya hanya bisa dipenuhi oleh orang yang peduli dan sangat memahami anak. Dan tidak ada orang yang paling peduli dan paham tentang anak-anak kecuali orang yang mengasuhnya, dan jika anak itu diasuh oleh orang tuanya, tentu orang tualah yang paling mengerti mereka.

Secara prinsip pemerintah juga mendukung adanya *homeschooling*, sebagai mana tercantum dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdeknas), dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan: “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.”¹⁴

Lalu pada ayat (2) dikatakan bahwa:”hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan

¹³Maria Magdalena, *Anaku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 2010), hlm 3

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. hlm. 8

standar nasional pendidikan”¹⁵ jadi secara hukum bahwa kegiatan *Homeschooling* bisa dikatakan oleh undang-undang seperti yang dijelaskan di atas.

Homeschooling merupakan pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Dr. Howard Gardner, seorang peneliti di Harvard University dengan bukunya *Frames of Mind*, sudah menyampaikan teorinya tentang *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk. Ada delapan kecerdasan yang kemungkinan akan bertambah karena beliau terus membuat kajian dan penelitian secara intensif, yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik, kemampuan untuk menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis, seperti yang dilakukan para presenter, actor, sastrawan, jurnalis lain-lain.
2. Kecerdasan matematis logis, kemampuan menggunakan angka dan penalaran secara logis, seperti yang dilakukan para akuntan, ahli matematika, ilmuwan, peneliti, programmer dan lain-lain.
3. Kecerdasan Spasial, kemampuan untuk membuat visualisasi secara akurat bentuk bangunan, ruang dan warna, seperti pematung, arsitek, pilot dan lain-lain.
4. Kecerdasan Kinestetis, kemahiran dalam menggunakan tubuh, seperti para penari, para atlet, actor dan lain-lain.
5. Kecerdasan Musical, kemampuan yang berhubungan dengan bunyi nada atau suara, seperti para pemusik, penyanyi, pencipta lagu dan lain-lain.
6. Kecerdasan interpersonal, kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain seperti para negosiator, politikus, diplomat, tenaga pemasaran dan lain-lain.
7. Kecerdasan intrapersonal, kemampuan untuk memahami diri sendiri sebagaimana para konsultan, psikolog, rohaniawan, pendidik dan lain-lain.
8. Kecerdasan Natural, dan lain-lain.¹⁶

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia. *Ibid*, hlm. 8

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama mempunyai peranan yang penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya baik secara fisik maupun psikis. Karena anak adalah amanat Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Mereka dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tergantung pada orang tualah untuk menjaga atau merusak fitrah itu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

حدثنا عبدان اخبرنا عبد الله اخبرنا يونس عن الزهري قال : اخبرني ابو سالمه بن عبدالرحمن ان ابوه ريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kita Abdan, telah mengabarkan kepada kita Abdullah, telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri, telah mengabarkan kepada kami Abu salamah bin Abdurrohman, sesungguhnya Abu Hurairah ra. berkata: Tiada seorangpun anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)¹⁷.

Belakangan, setelah dipopulerkan oleh beberapa pakar, sebagian orangtua mulai menganggap Homeschooling sebagai solusi bagi ketidakpuasan atas kondisi sekolah pada umumnya, di antaranya akibat kurikulum yang demikian berat dan dianggap sangat membebani anak. Baik di mancanegara maupun di Indonesia, kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu untuk menyelenggarakan Homeschooling. Sekolah rumah ini

¹⁶Paul Subiyanto, *Mendidik Dengan Hati*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 39-40

¹⁷Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmayah, t.th), hlm. 413

dinilai dapat menghasilkan pendidikan bermutu karena mempertimbangkan profil inteligensi ganda (multiple Intelligence) yang dimiliki setiap anak, dan ini tidak bisa ditemukan di sekolah formal.¹⁸

Sekarang tidak sedikit orang tua yang mendidik anak mereka dengan cara home schooling. Karena pemikiran orang tua dengan berkembangnya dunia pendidikan saat ini sebuah pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah formal aja, masih banyak cara mendidik anak dengan cara yang praktis tanpa menghambat kreativitas seorang anak tersebut. karena dengan keinginan orang tua yang sangat menginginkan anaknya bisa melanjutkan pendidikan yang setimpal dengan anak yang sekolah pada umumnya dan tidak membatasi anak dalam kreativitas tersebut maka muncul dari beberapa bagi para pemikir pendidikan dan di dirikanlah sebuah pendidikan nonformal yang di namakan dengan homeschooling.

Sebagai konsekuensinya, Homeschooling (Sekolah Rumah) saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Pilihan ini muncul karena adanya pandangan para orang tua tentang pentingnya kesesuaian minat anak-anaknya dan pentingnya diperlakukan khusus bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

¹⁸Mahariah, *Jurnal Homeschooling*....

Oleh karenanya, penulis mencoba menggali tentang *homeschooling* ini dengan cara lebih dalam lagi, yaitu dengan cara menggali konsep pendidikan *homeschooling* tersebut dan penulis mencoba mengkaitkan bagaimana pandangan pendidikan islam itu sendiri terhadap pendidikan *homeschooling* itu.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang konsep *homeschooling* yang merupakan suatu pendidikan berbasis rumah di lihat perspektif pendidikan islam.



2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana konsep *homeschooling* menurut Maria Montessori ?
- b. Bagaimana konsep *homeschooling* Maria Montessori dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan/Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud ataupun yang di sebut dengan tujuan, begitu juga dengan penelitian tentang *homeschooling* ini.

- a. Untuk mengkaji konsep dari *homeschooling*, dan mencari pengetahuan kenapa, apa dan bagaimana *homeschooling* bisa di jadikan sebagai alternative pendidikan selain sekolah formal.

- b. Untuk mengkaji *homechooling* dalam perspektif pendidikan islam. Sehingga apakah pendidikan yang dinamakan *homeschooling* ini bisa untuk menjadi solusi pendidikan untuk masa yang akan datang

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya teory dan perpustakaan tentang pendidikan berbasis *homeschooling*, karena sepengetahuan yang penulis ketahui, bahwasanya di perpustakaan Magister Studi Islam belum ada yang membahas tentang penelitian yang berkaitan dengan *homeschooling* ini, maka dari itu penulis sengaja mengambil judul ini untuk dapat dijadikan referensi dalam penelitian akan datang yang relevan dengan topic ini.

Selain dari pada itu yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah khususnya untuk seluruh mahasiswa masa depan berharap penelitian ini sangat membantu dalam menuju pendidikan yang lebih baik, secara praktis, penelitian ini di harapkan juga dapat berguna bagi pendidik dan pembuat kebijaksanaan terutama dalam hal mendidik calon-calon penerus bangsa, dan juga agar bisa memberi informasi kepada masyarakat bahwasanya untuk pendidikan anak tidak harus di sekolahkan di sekolah formal. Karna pendidikan itu tidak terbatas jadi bisa bagi orang tua mendidik anak di rumah sendiri yang dikenal dengan *homeschooling*.

D. Sistematika Pembahasan

Kerangka atau sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I: merupakan bab yang membahas atau menguraikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, focus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, , sistematika pembahasan yaitu suatu kerangka dimana untuk memudahkan para pembaca penelitian.

Bab II: Merupakan bab yang mengkaji tentang kerangka teori yang meliputi: kajian penelitian terdahulu, konsep *homeschooling* yang dibahas di dalamnya pengertian, sejarah, tujuan, jenis-jenis, legalitas, kurikulum, kemudian pendidikan islam yang meliputi; defenisi, hubungan Islam dan pendidikan, konsep islam tentang pendidikan, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan islam.

Bab III: pada bab ini, difokuskan mengkaji metodologi penelitian.

Bab IV: yaitu pembahasan tentang konsep *homeschooling* menurut Maria Montessori Yang di bagi atas, biografi dan latar belakang pendidikan Maria Montessori, Montessori dalam teori pendidikan, metode Montessori, dan kurikulum Montessori. Kemudian konsep *homeschooling* dalam perspektif pendidikan islam yang dibagi dalam beberapa sub yaitu; pendidikan anak, metode pendidikan dan kurikulum pendidikan.

Bab V: pada bab ini merupakan bab penutup, yaitu peneliti berusaha menyimpulkan hasil penelitiannya.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Homeschooling, merupakan istilah yang cukup baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, walaupun akar dari filosofinya telah ada sejak zaman dahulu. Oleh karena itu belum banyak penelitian ilmiah yang mengkaji tentang *homeschooling*. Walaupun ada sebagian yang telah membahasnya, namun sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian ilmiah yang khusus mengkaji tentang konsep *homeschooling* dalam perspektif pendidikan islam.

Berikut ini beberapa kajian mengenai *homeschooling* yang dapat penulis paparkan:

Pertama Tesis dengan judul *Iplementasi Pembelajaran Homeschooling Kak Seto Solo*, yang di tulis oleh Bazarruddin Ahmad, program pascasarjana studi teknologi pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah *homeschooling* kak seto mengimplementasikan pembajaran komunitas, seni komunitas dan distance learning, yang kedua menggali factor penunjang pembelajaran anak adalah lingkungan *homeschooling* kak seto yang kondusif, dengan sumber daya manusia yang kompeten dan dukungan social keluarga yang diperlukan untuk kelangsungan belajar. Dan hasil selanjutnya menunjukkan motivasi belajar anak di

homeschooling menjadi lebih meningkat, terjadi perubahan sikap yang positif dan anak menjadi lebih optimal mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya.¹

Kedua Tesis yang berjudul “pengelolaan pembelajaran *homeschooling* studi situs di *homeschooling* primagama (Yogyakarta) yang ditulis oleh Farah Husna, program pascasarjana studi Manajemen Sistem Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011. Hasil dari penelitian ini menerangkan kelembagaan *homeschooling* meliputi pendidikan kebutuhan masyarakat, sekolah alternative, anak kebutuhan khusus, pengembangan sekolah nonformal dengan kurikulum Sistem Pendidikan Nasional, lembaga yang fleksibel dan pengembangan bakat anak lebih terstruktur. Dan juga menerangkan hubungan *homeschooling* dengan orang tua siswa dilaksanakan tiga-empat bulan sekali dan peran orang tua dalam penyelenggaraan *homeschooling* ini sangat dibutuhkan dalam rangka mengetahui perkembangan anak².

Ketiga Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di *Homeschooling* Kak Seto Yogyakarta. Yang ditulis oleh Ricca Vibriyanthy: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

¹Bazarruddin Ahmad, Implementasi Pembelajaran Homeschooling Kak Seto Solo, Tesis program pascasarjana studi teknologi pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2015

²Farah Husna, “Pengelolaan Pembelajaran Homeschooling Studi Situs Di Homeschooling Primagama (Yogyakarta), Tesis Program Pascasarjana Studi Manajemen Sistem Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2011

penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, tutor, orang tua *homeschooler*, dan *homeschooler* kelas 1-3 SD. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu: badan tutorial yang memiliki komitmen, budaya akademik yang kondusif, pendekatan secara personal, kelengkapan instrumen penilaian, dan kerja sama yang baik antara tutor dan orang tua. Adapun faktor penghambat yaitu: latar belakang keluarga yang sering memanjakan anak, kesibukan orang tua untuk berkoordinasi, minimnya sarana dan prasarana, dan minimnya waktu interaksi anak di HSKS Yogyakarta. Hasil dari implementasi pendidikan karakter dapat dilihat melalui perubahan sikap *homeschooler* sehingga memiliki karakter yang lebih baik dan peningkatan hasil belajar *homeschooler*.³

Keempat Tesis yang berjudul Aplikasi Bimbingan Konseling Dalam Membantu Anak-Anak Homeschooling Di Wilayah Kota Tangerang Selatan yang di tulis oleh Eny Chumaisyah: alumni program pascasarjana UIN sunan Kalijaga tahun 2015. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya Homeschooling Kamyabi adalah salah satu pendidikan alternatif dengan kurikulum pendidikan Islam berbasis rumah di wilayah kota Tangerang Selatan. Akan tetapi belum banyak pendidikan HS seperti ini di kota ini. Adapun Kamyabi sendiri

³Ricca Vibriyanthy "Implementasi Pendidikan Karakter Di Homeschooling Kak Seto Yogyakarta, Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

perkembangan lembaganya belum begitu maksimal. Dengan kurangnya publikasi dan animo peserta didik yang masih relatif kecil.

Aplikasi Bimbingan Konseling (BK) dalam membantu anak-anak HS di wilayah kota Tangerang Selatan dapat dibagi menjadi empat model bimbingan: 1) bimbingan pribadi, 2) bimbingan sosial, 3) bimbingan akademik, dan 4) bimbingan karier. Adapun tujuan dan alasan homeschooler memutuskan untuk mengambil pendidikan alternatif ini berbeda-beda, dikarenakan; 1) faktor kesehatan, 2) faktor peminatan, potensi, dan bakat, 3) ketidaknyamanan di pendidikan sekolah sebelumnya, 4) ketidakcocokan orang tua terhadap kurikulum sekolah.

Model pendekatan BK Transaksional Rasional Emotif (TRE) dan Analisis Transaksional (AT) dapat diterapkan untuk membantu anak-anak HS dalam bimbingan pribadi dan kelompok.

Dari Penelitian ini ditemukan bahwa adanya kontradiksi penekanan tujuan pendidikan antara Pendidikan formal dengan Pendidikan informal atau pendidikan alternatif homeschooling. Pada Pendidikan Formal tujuan utama pendidikan pada knowledge > skill > attitude sedangkan dalam pendidikan homeschooling tujuan utama pendidikan berada pada attitude> life skill> knowledge.⁴

⁴Eny Chumaisyah, Aplikasi Bimbingan Konseling Dalam Membantu Anak-Anak Homeschooling Di Wilayah Kota Tangerang Selatan: *Tesis Alumni Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Tahun 2015*

Kelima Tesis yang berjudul Pola Penyelenggaraan Dan Pembelajaran Home Schooling (Studi Kasus Pada “Sekolah Dolan” Kota Malang). ditulis oleh Ireng Dwi Widodo universitas Negeri Malang tahun 2011. Di dalam tesis ini di jelaskan bawa pola penyelenggaraan dan pembelajaran *homeschooling* "Sekolah Dolan" Kota Malang sangat unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari kurikulum yang diterapkan merupakan acuan pembelajaran untuk masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Karakteristik siswa yang beragam menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang diberikan menjadi *multy grade* dan *multy subject*. Keberadaan jaringan internet merupakan kebutuhan primer bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Kompetensi yang harus dikuasai oleh para tutor sebagaimana PP No. 19 tahun 2005 menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai oleh para tutor yang bertanggung jawab dalam proses pendampingan belajar. Untuk meningkatkan mutu pelayanan, membangun jaringan dengan komunitas sekolah rumah yang lain senantiasa dijalin oleh Sekolah Dolan kota Malang. Pola pembelajaran yang diterapkan oleh Sekolah Dolan yang terdiri dari tiga pola: (1) *comunity visit*, (2) *home visit*, dan (3) *distance learning*

memberikan pilihan bagi para siswa untuk menentukan dan memilih sendiri model atau strategi belajar yang dikehendaki.⁵

Keenam Jurnal yang berjudul Sekolah Alternatif Berbasis Homeschooling Dengan Memanfaatkan Learning Kit Sebagai Pengembangan Potensi Pendidikan Masyarakat yang ditulis oleh Setya Wijayanta dkk Pelita Volume 1 nomor 1 Agustus 2015. dalam penelitian ini dijelaskan Program ini berupaya untuk merintis model pendidikan berbasis masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan belajar masyarakat, menggali potensi lingkungan, memanfaatkan dan mengembangkan apa yang ada di masyarakat sehingga hasilnya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) mengetahui proses penjangkaran peserta didik dan potensi belajar di sekolah alternatif, 2) mengetahui kebutuhan belajar peserta didik di sekolah alternatif, 3) mengetahui proses pembelajaran di sekolah alternatif, dan 4) mengetahui tanggapan masyarakat dan peserta didik terhadap perintisan sekolah alternatif. Berdasarkan hasil pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa : 1) Proses penjangkaran warga belajar dan potensi lingkungan di sekolah alternatif berbasis masyarakat melibatkan komponen-komponen yang ada di masyarakat yaitu: instansi pemerintah (kepala dusun), tokoh masyarakat dan pemuda.

⁵Ireng Dwi Widodo. Pola Penyelenggaraan Dan Pembelajaran Homeschooling (Studi Kasus Pada "Sekolah Dolan" Kota Malang). Tesis universitas Negeri Malang tahun 2011

Proses penjaringan warga belajar diawali dengan pendekatan dengan tokoh masyarakat, kepala dusun, dan tokoh pemuda kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kepada orang tua.

Untuk mengetahui potensi lingkungan yang akan dikembangkan dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan masyarakat, kemudian potensi lingkungan tersebut dianalisis menjadi kurikulum di sekolah alternatif. 2) Kebutuhan belajar yang diinginkan warga belajar dikategorikan menjadi empat bidang yaitu : kemampuan membaca dan menulis, kerajinan, keterampilan, dan kewirausahaan. 3) Pendekatan pembelajaran di sekolah alternatif berorientasi kepada kebutuhan belajar masyarakat, menggali potensi lingkungan dan bermanfaat secara praktis pada masyarakat. Proses pembelajaran di sekolah alternatif memanfaatkan learning kit, pembelajaran tutorial (peer teaching), pembelajaran kelompok kecil (group learning), pembelajaran partisipatif dan kebermaknaan praktis dari hasil belajar. 4) Perintisan sekolah alternatif menunjukkan hasil yang berarti bagi peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Perintisan sekolah alternatif juga mendapatkan tanggapan yang positif, baik dari kepala dusun maupun orang tua warga belajar. Warga belajar juga merasakan perlunya tindak lanjut dari program di sekolah alternatif.⁶

⁶Setya wijayanta. Sekolah Alternatif Berbasis Homeschooling Dengan Memanfaatkan Learning Kit Sebagai Pengembangan Potensi Pendidikan Masyarakat. *Jurnal*. Volume 1 Nomor 1 Agustus 2015

Ketujuh Jurnal dengan judul Perbedaan Kreativitas Antara anak Pendidikan Formal Dengan Anak *Homeschooling* yang ditulis oleh Danik Wijayanti Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jurnal Spirits volume 1 No 1 Desember 2010. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya Faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah dapat berfungsi sebagai pendorong dalam pengembangan kreativitas anak. Sehingga peran orangtua dan pendidik sangat penting dalam memberikan dorongan dan tuntunan bagi anak.

Selain itu juga dijelaskan bahwa kelebihan *homeschooling* adalah sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga; lebih memberikan peluang kemandirian dan kreativitas individual yang tidak didapatkan di sekolah umum; dapat memaksimalkan potensi anak, tanpa harus mengikuti standar waktu yang ditetapkan sekolah; output sekolah rumah lebih siap terjun pada dunia nyata karena proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari yang ada di sekitarnya; relatif terlindung dari hamparan nilai dan pergaulan yang menyimpang; biaya pendidikan dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga.

Sementara itu, *homeschooling* juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang antara lain, membutuhkan komitmen dan tanggung jawab tinggi dari orangtua; memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena orangtua harus bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan anak; keterampilan dan dinamika bersosialisasi dengan

teman sebaya relatif rendah; ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim, organisasi dan kepemimpinan; proteksi berlebihan dari orangtua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks yang tidak terprediksi. Penelitian ini berusaha membuktikan apakah ada perbedaan tingkat kreativitas antara anak pendidikan formal dengan anak *homeschooling*. Setelah dilakukan analisis data ternyata hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis terbukti dan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kreativitas antara anak pendidikan formal dengan anak *homeschooling*. Anak-anak *homeschooling* lebih kreatif daripada anak-anak pada pendidikan formal.

Homeschooling yang mana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya terbukti memang dapat membentuk kreativitas anak. Selaras dengan tujuannya agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal, maka kurikulum yang ada di *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak tanpa harus mengikuti standar waktu yang ditetapkan sekolah sehingga anak dapat lebih santai dan tidak merasa terpaksa ketika belajar, *homeschooling* juga membekali anak dengan ketrampilan khusus yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan di masyarakat serta memberikan pembelajaran langsung secara

kontekstual, tematik, ataupun nonscholastik dimana tidak tersekat oleh batasan ilmu.⁷

Kedelapan Jurnal dengan judul Gambaran Psychological Wellbeing⁸ pada Remaja Home-schooling oleh Aryani Tri Wrastari, fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan volume 1, No 03, Desember 2012. Penelitian dilakukan pada 2 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki berusia antara 14-17 tahun yang mengikuti home-schooling tipe komunitas di Surabaya. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan keempat partisipan memiliki psychological-wellbeing yang menonjol dalam dimensi positive relationship with others dan environmental mastery.

Kemudian faktor-faktor yang paling berkontribusi pada pembentukan psychological wellbeing remaja yang mengikuti pendidikan home-schooling, yaitu: sarana dan prasarana di home-

⁷Danik Wijayanti. Perbedaan Kreativitas Antara Anak Pendidikan Formal Dengan Anak Homeschooling . *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. Jurnal Spirits volume 1 No 1 Desember 2010

⁸Defenisi *Psychological wellbeing* adalah keadaan individu dalam potensi diri yang sejati (*true potensial*) yang ditandai dengan terpenuhi enam aspek dalam diri seseorang yaitu 1. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) 2. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*). 3. Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with other*). 4. Tujuan hidup (*purpose in live*). 5. Penerimaan Diri (*self-acceptance*). 6. Kemandirian (*autonomy*). "Jurnal dengan judul Gambaran Psychological Wellbeing⁸ pada Remaja Home-schooling oleh Aryani Tri Wrastari, fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan volume 1. No 03, Desember 2012.

schooling, faktor kuantitas mata pelajaran, faktor kedekatan dengan tutor, kedekatan dengan teman di home-schooling, dan kedekatan dengan orang tua mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil pembahasan, keempat siswa *homechooling* dalam penelitian ini menunjukkan kondisi *psychological wellbeing* yang berbeda-beda pada masing-masing partisipan, namun jika disimpulkan secara keseluruhan maka keempat partisipan dapat dikatakan memiliki *psychological wellbeing* yang menonjol dalam dimensi *positive relationship with other* dan *environmental mastery*. Hal ini disebabkan keempat partisipan dan tutor memiliki kualitas hubungan yang baik. Interaksi siswa dengan tutor tidak hanya terjadi ketika pelajaran berlangsung. Siswa dan tutor juga berinteraksi di luar kelas ketika tidak sedang tidak ada pelajaran. Dan siswa juga sering bermain atau menceritakan masalah pribadinya kepada tutor. Kualitas hubungan yang baik dengan tutor membuat keempat partisipan tidak segan ketika bertanya atau menyampaikan pendapat terkait materi pelajaran atau tugas yang belum mereka pahami, dimana hal ini membantu mereka dalam menguasai materi pelajaran (*environmental mastery*). Keempat partisipan memiliki keinginan-keinginan yang hendak dicapai, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki poin positif pada dimensi *purspose in live*. Mereka juga sedang dalam

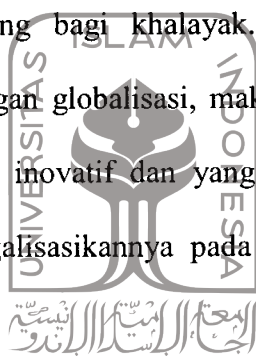
berkesinambungan perkembangan kearah positif pada karakter diri mereka.⁹

Kesembilan jurnal yang berjudul Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif yang ditulis oleh Diyah Yuli Sugiarti dalam jurnalnya Edukasi, vol,1 No.2, September 2009. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Homeschooling adalah salah satu model pendidikan yang memperkaya model pendidikan di Indonesia. Ia juga sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menunjang tujuan pendidikan Nasional di Indonesia. Dibawah payung hukum yang ada kehadirannya bukanlah sesuatu yang mesti diragukan. Peluang untuk tumbuh kembangnya di era globalisasi demikian membentang. Maka wajar bila keberadaannya mulai dilirik banyak kalangan. Inilah yang menjadi daya tarik untuk mengenalnya lebih dekat.

Homeschooling memperkaya model pendidikan di Indonesia dan lembaga alternatif yang keberadaannya menunjang tujuan pendidikan Nasional. Sementara itu masyarakat Indonesia yang memiliki kekurangan atau kelebihan tertentu dan tidak dapat digarap pada sekolah formal, sangat memerlukan solusi adanya lembaga alternatif yang salah satunya adalah homeschooling. Maka dengan berpayung hukum yang ada, homeschooling menjadi suatu yang penting untuk dipertimbangkan. Dan karena keberadaannya dapat

⁹Aryani Tri Wrastari, Gambaran Psychological Wellbeing Pada Remaja Homeschooling, *Jurnal* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 1, No 03, Desember 2012.

diharapkan menunjang tujuan pendidikan nasional maka sudah sepantasnya homeschooling mendapat dukungan dari pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan atau Departemen Agama, tokoh dan praktisi pada masing-masing bidang serta masyarakat Indonesia. Bagi perintis atau pengelola harus memiliki energi, tekad dan motivasi yang tinggi, mengingat homeschooling adalah lembaga nonformal yang masih terasa asing bagi khalayak. Sebagai lembaga yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, maka dibutuhkan manajemen yang andal, kreatif dan inovatif dan yang tak kalah penting untuk dilakukan adalah melegalsasikannya pada pejabat dan aturan yang berlaku.¹⁰



Kesepuluh jurnal dengan judul Pelaksanaan *HomeSchooling* Setingkat Sekolah Dasar Studi Di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara yang ditulis oleh Jenti Martono dkk, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, Volume 3, Nomor 1, Januari 2014. Tulisan ini menggambarkan Kesimpulannya adalah pendidikan homeshooling yang dilaksanakan di Kecamatan Penjaringan, memenuhi peraturan perundangan, diketahui pemerintah atau Kemendikbud, pengelolaan institusi berbeda dengan pendidikan formal, bersifat lebih fleksibel baik dalam bentuk maupun komunikasi dengan orang tua dan pihak terkait. Komunikasi internal

¹⁰Diyah Yuli Sugiarti Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif, *Jurnal* Edukasi, Volume,1 No.2, September 2009

institusi bersifat luwes dan tidak seformal institusi formal. Profil keluarga yang memilih program homeschooling adalah yang menginginkan pendidikan karakter dan beban belajar yang tidak berlebihan pada anak. Siswa menyukai homeschooling karena mereka tidak terlalu banyak PR, waktu bermain dan rekreasi yang cukup, menyukai suasana sekolah yang akrab.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: (1) Regulasi dan peran kemendikbud untuk homeschooling tingkat kecamatan cukup terakomodir walaupun belum sepenuhnya menguasai konsep homeschooling. (2) Institusi penyelenggara homeschooling Kecamatan Penjarangan, tidak berbeda dengan pengelolaan institusi pendidikan formal, bersifat lebih fleksibel baik dalam bentuk maupun komunikasi dengan orang tua dan pihak terkait. Komunikasi internal institusi bersifat luwes dan tidak seformal institusi formal. (3) Profil keluarga yang memilih program homeschooling adalah yang menginginkan pendidikan karakter dan beban belajar yang tidak berlebihan pada anak. (4) Siswa-siswi menyukai homeschooling karena membuat mereka tidak terlalu banyak PR, memiliki waktu bermain dan rekreasi yang cukup. Siswasiswi menyukai suasana sekolah yang akrab dan penguasaan materi yang tuntas. (5) Pemahaman masyarakat mengenai homeschooling masih sangat sedikit. Sekolah swasta tidak ada masalah dalam penerimaan siswa homeschooling yang akan

pindah ke jalur formal, dan dari catatan ketiga institusi tidak ada anak yang turun kelas ketika pindah ke institusi formal.¹¹

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya penelitian homeschooling tidaklah hal yang baru dilakukan, karna sebelumnya sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Jadi bukan berarti penelitian homeschooling hanya sebatas itu saja, karna untuk perkembangan sebuah pendidikan maka penelitian ini memang selalu harus dilakukan, sebab untuk mengetahui kelemahan ataupun kekurangan dalam suatu pendidikan tersebut.

Kesebelas jurnal yang berjudul hubungan persepsi siswa tentang proses pembelajaran dengan hasil belajar geografi di *homeschooling* sekolah dolan kota Malang, yang di tulis oleh Evi Fitriana dkk, *jurnal pendidikan* Volume: 1 Nomor: 4 Bulan April Tahun 2016 Pendidikan Geografi Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan analisis korelasi product moment untuk menganalisis hubungan antar variabel penelitian. Pengumpulan data persepsi tentang pembelajaran menggunakan angket yang penilaiannya berpedoman

¹¹Jenti Martono Pelaksanaan Home Schooling Setingkat Sekolah Dasar Studi Di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara, *Jurnal Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2014.

pada skala likert. Data hasil belajar dikumpulkan dari nilai rapor semester ganjil.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi tentang proses pembelajaran dan hasil belajar geografi di homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang. Proses pembelajaran memiliki korelasi sedang dengan hasil belajar. Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempunyai kontribusi dalam menentukan hasil belajar, sehingga diduga terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar.¹²

Keduabelas jurna yang berjudul Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksanaan Homeschooling) yang tulis oleh Qurrota A'yun dkk, Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, November 2015, Fakultas Psikologi, Universita Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif study kasus. Informan penelitian satu keluarga, dengan informan utama orang tua, dan informan pendukung anak, paman, dan guru. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi partisipan pada keluarga. Data kemudian diolah dengan menggunakan analisis tema.

Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga sebaik mungkin untuk

¹²Evi Fitriana, Sugeng Utaya, Hubungan Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang, *Jurnal Pendidikan* Volume: 1 Nomor 4 Bulan April 2016.

menunjang pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan diputarakan ayat-ayat Al-qur'an setiap malam, orang tua selalu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Selanjutnya adanya komitmen dan peran aktif orang tua dalam pelaksanaan homeschooling anak usia dini juga memiliki dampak positif untuk kemampuan akademik maupun non akademik anak.¹³

Ketigabelas jurnal yang berjudul Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Yang tulis oleh Budi Wijayanto, Haryanto. *Profesional Education Counsultant* Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Prima Edukasia, Volume 3 - Nomor 1, 2015.

Teknik pengambilan data menggunakan metode angket. Adapun angket yang digunakan adalah skala kompetensi sosial yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Frey & Bos (2012) hingga dihasilkan aitem sebanyak 24 aitem.

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan fasilitas program SPSS 16.0 for Windows, untuk menguji apakah terdapat perbedaan kompetensi sosial anak yang mengikuti model pendidikan homeschooling dan konvensional. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian

¹³Qurrota A'yun, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksanaan *Homeschooling*), *Jurnal Indigenous* Vol. 13, No. 2, November 2015

ini adalah dengan menggunakan fasilitas program SPSS 16.0 for Windows dengan Teknik Independent Samples T-tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi Sosial antara siswa homeschooling dengan siswa SD reguler, dimana siswa homeschooling lebih tinggi kompetensi sosialnya daripada siswa sekolah reguler.¹⁴

Keempatbelas jurnal yang berjudul *Management Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Pada Homeschooling Sekolah Dolan*, yang ditulis oleh Faiqotul Izzatim Ni'mah. Jurusan Administras Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Jurnal, Manajemen Pendidikan Volume 25, Nomor 1, Maret 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. pengecekan validitas data menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan terdiri dari menyiapkan program online, sumber belajar, perangkat teknologi informasi, dan merancang kurikulum; pelaksanaan adalah siswa mempelajari program online dan buku-buku lain dengan menggunakan perangkat teknologi informasinya; pengawasan distance learning

¹⁴Budi Wijayanto, Haryanto., Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling dengan Siswa Reguler SD Muhammadiyah 1 Surakarta. *Profesional Education Counsultant* Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 3 - Nomor 1, 2015

dengan jurnal harian dan pengawasan dari orangtua, evaluasi terdiri dari evaluasi program dan hasil belajar.¹⁵

Kelimabelas jurnal yang berjudul *Minat Belajar dan Karakter Anak Dalam Model Pendidikan Homeschooling di Jabodetabek*, yang tulis oleh Roida Eva Flora Siagian dan Maya Nurfitriyanti, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014.

Penelitian ini adalah penelitian survei yang dilakukan pada anak-anak yang melaksanakan pendidikan nonformal. Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang mengikuti model pendidikan home schooling yang tersebar di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) sejumlah 45 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui secara deskriptif bahwa mayoritas anak memiliki karakter yang tidak terlalu tinggi atau rendah dengan persentase hasil indikator instrumen masih dalam rata-rata di bawah tujuh puluh persen (70%). Secara deskriptif mayoritas anak memiliki minat belajar yang tidak terlalu tinggi atau

¹⁵Faiqotul izzatim Ni'mah. *Management Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Pada Homeschooling Sekolah Dolan*,. *Jurnal, Manajemen Pendidikan* Volume 25, Nomor 1, Maret 2016.

minat belajar rendah dengan persentase hasil indikator instrumen masih dalam rata-rata di bawah enam puluh lima persen (65%).¹⁶

Maka dari itu kita, dari sekian banyak penelitian yang penulis jadikan sebagai bahan rekomendasi, masih minim sekali penelitian yang membahas tentang konsep *homeschooling* tersebut. Apalagi sebuah penelitian tentang *homeschooling* dikaitkan dengan pendidikan islam sangat jarang ditemukan, maka dari itu perbedaan penelitian yang penulis lakukan sekarang ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu hanya membahas penelitian lapangan, sementara penulis berfokus pada konsep *homeschooling* yang di kaitkan dengan pendidikan islam. Dan buku yang penulis sebagai panduan dalam penulisannya ini adalah metode Montessori. Walaupun sebenarnya penelitian terdahulu cukup banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan seperangkat teori yang digunakan sebagai alat bantu untuk memandang suatu pokok permasalahan dalam persoalan tematis sejarah dan melakukan pendekatan analisis kritis atas

¹⁶ Roida Eva Flora Siagian, Maya Nurfirtiyanti, Minat Belajar dan Karakter Anak Dalam Model Pendidikan *Homeschooling* di Jabodetabek, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 3, Oktober 2014.

penyelesaian masalah tersebut dalam sajian yang deskriptif.¹⁷ Beberapa konsep ilmu yang digunakan dalam tulisan ini antara lain. Konsep, Homeschooling, perspektif dan pendidikan maupun Pendidikan Islam.

1. Konsep *Homeschooling*

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, yaitu artinya konsep artinya buram, bagan, rencana. Juga diambil dari *new concepts appear every day* artinya pengertian-pengertian baru timbul tiap-tiap hari.¹⁸

Defenisi yang lain, ditinjau dari etimologi kata konsep berasal dari bahasa Inggris, yakni *concept*, sedangkan dari bahasa Latin disebut *conceptus* yang bermakna memahami, mengambil, menerima, dan menyerap. Sedangkan ditinjau dari terminologi, kata konsep adalah kesan mental suatu pemikiran, ide-ide atau gagasan yang mempunyai derajat kongkrit atau abstrak yang digunakan dalam pemikiran abstrak dan sering menunjukkan hal-hal yang universal, mendasar, filosofis dan teoritis.¹⁹

Robert M. Z. Lawing, dalam pengantar sosiologi, menyatakan: "Konsep adalah pengertian yang menunjukkan pada sesuatu, pernyataan ini dapat dinyatakan dalam bentuk kata, nama, atau pernyataan simbol."

¹⁷Teori yang dimaksud adalah teori-teori dari ilmu sosial yang dipinjam oleh sejarawan sebagai alat analisis. lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 3.

¹⁸Jonh M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1982), hlm. 135

¹⁹Loren Bagus, *Kamus filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 52

Karena itu ada ahli yang mendefinisikan konsep yang menunjukkan kata yang menunjukkan pada sesuatu.²⁰

Secara maknawi konsep adalah mendeskripsikan esensi dari sejumlah sesuatu.²¹ Dengan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam bahasan penelitian ini, esensi tentang *homeschooling* ini akan digali dari beberapa buku-buku atau karya-karya yang mengupas tentang pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan di rumah atau yang di kenal dengan *Home Education*.

a. Pengertian Homeschooling

Secara bahasa *homeschooling* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah. Menurut Satmoko Budi Santoso secara substansi makna *homeschooling* pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga.²²

Menurut Abdurrahman selain *homeschooling* ada beberapa istilah yang memiliki arti model alternatif belajar selain di sekolah yaitu *home education* atau *home based learning*.²³

Sumardiono menjelaskan bahwa salah satu pengertian *homeschooling* adalah sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak dengan berbasis rumah.

²⁰Robert M, Z, Lawang, *Pengantar Sosiologi*. Cet III, (Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbut, 1999), hlm. 13

²¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV Cet I (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 85

²²Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010), hlm.71

²³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling; Menjadi Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena* (Jakarta: FlashBooks 2012), hlm. 46

Meskipun demikian, pendidikan tidak perlu dilakukan orang tua saja. Selain mengajar diri sendiri, orang tua dapat pula mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang, dan sebagainya.²⁴

Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawati, homeschooling adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Rumusan yang sama juga dipegang oleh lembaga-lembaga pendidikan lain yang mulai mengaitkan sarana penyediaan program homeschooling.²⁵

Homeschooling Menurut Seto Mulyadi, secara etimologis homeschooling adalah sekolah yang diadakan di rumah. Tapi secara hakiki, homeschooling adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek melalui pendidikan secara 'at home'. Walaupun namanya homeschooling, tetapi anak tidak hanya belajar di rumah, melainkan bisa belajar di mana saja asalkan situasi dan

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling*. *Ibid*, hlm. 46

²⁵*Ibid*, hlm. 47

kondisinya nyaman dan menyenangkan seperti di rumah. Jam belajarnya pun fleksibel mulai bangun tidur sampai tidur lagi.²⁶

b. Sejarah *Homeschooling*

Sejarah munculnya *homeschooling* menarik di kaji, untuk mengetahui seperti apa factor yang memicu lahirnya lembaga alternative ini pertama kali. Menurut Pormadi Simbolon, filosofi berdirinya sekolah rumah adalah "manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar, kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrol"²⁷

Di picu oleh filosofi tersebut, Di Amerika Serikat, gelombang pertama *homeschooling* terjadi pada era 1960-an. Tepatnya pada tahun 1964, John Caldwell Holt mengemukakan pemikirannya bahwa anak-anak belajar lebih baik jika tanpa instruksi sebagaimana sekolah. Holt menyatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri. Ini tertuang dalam karya pertamanya "How Children Fail".²⁸

Banyak pemikiran muncul mempertanyakan efektifitas sekolah pada masa itu, diantaranya adalah Raymon dan Dorothy Moore,

²⁶Himmatul Aliyah." Konsep *Homeschooling* menurut kak seto dalam perspektif islam",*Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2008. hlm. 7

²⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling*. *Ibid*, hlm. 54

²⁸Sumardiono, *Homeschooling : A Leap for Better Learning, Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2007), hlm. 20

seorang psikolog perkembangan dan peneliti pendidikan. Mereka melakukan penelitian mengenai kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anak lebih awal (Early Childhood Education). Penelitian mereka menunjukkan bahwa memasukkan anak-anak pada sekolah formal sebelum usia 8 sampai 12 tahun bukan hanya tak efektif, tetapi sesungguhnya berakibat buruk bagi anak-anak, khususnya bagi laki-laki (karena keterlambatan kedewasaan mereka).²⁹ Hasil penelitian tersebut dipublikasikan pertama kali pada tahun 1975 dalam buku "Better Late Than Early".

Kemudian pada 1977, Holt mulai mempublikasikan buletin berita sebanyak empat halaman yang disebut *Growing Without Schooling* (Tumbuh Tanpa Sekolah) untuk keluarga yang menginginkan ide-ide dan dukungan untuk membantu anak-anak mereka belajar di luar sekolah. Ide-ide Holt mempengaruhi banyak orang tua yang juga memikirkan hal yang serupa. Dalam waktu enam bulan, GWS, punya hampir lima ratus pelanggan.

Istilah yang digunakan Holt pada waktu itu adalah *unschooling* (pendidikan tanpa sekolah). Pada awalnya Holt menggunakan kata "pendidikan tanpa sekolah" untuk menggambarkan tindakan mengeluarkan anak seseorang dari sekolah, tapi hal ini segera menjadi sinonim untuk "sekolah-di-rumah" (*homeschooling*). Selama dua dekade terakhir, arti istilah itu telah menyempit, sehingga *unschooling*

²⁹*Ibid*, hlm. 21.

mengacu pada gaya khusus sekolah di rumah yang dianjurkan Holt, berdasarkan pembelajaran yang berpusat pada anak.³⁰

Serupa dengan Holt, Ray dan Dorothy Moore kemudian menjadi pendukung dan konsultan penting home schooling terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena keyakinan, pertumbuhan home schooling juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan oleh system pendidikan formal.³¹

Walaupun awalnya dipersepsi sebagai keluarga konservatif dan menyendiri (isolationists), homeschooling terus tumbuh dan membuktikan diri sebagai sistem yang efektif dan dapat dijalankan. Praktisi homeschooling pun bervariasi dengan berbagai alasan memilih homeschooling dengan berbagai latar belakang sosial dan profesi.³²

Ide-ide holt mempengaruhi banyak orang tua yang beraliran *puritan* yang menganggap bahwa sekolah-sekolah formal di Amerika saat itu telah mencetak siswa yang mempunyai kemandirian dalam belajar dan cenderung bobrok dalam morallitas. Menurut beberapa sumber diperrkirakan di Amerika Serikat sekarang ini ada 1,5 juta sampai 2 juta anak yang bersekolah di rumah. Jumlah yang cukup besar tersebut merupakan data resmi jumlah siswa yang mengikuti

³⁰Mary Griffith, *Belajar Tanpa Sekolah: Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda*, (Bandung: Nuansa,2005), hlm. 11

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling*. *Ibid*, hlm. 55

³²Sumardiono, *Ibid*, hlm.23

kurikulum untuk bersekolah di rumah, karena para orang tua ingin agas system pendidikan mempunyai konsep dan visi yang jelas.³³

Perkembangan home schooling di Indonesia belum diketahui secara persis karena belum ada penelitian khusus tentang akar perkembangannya. Istilah home schooling merupakan khazanah relative baru Indonesia. Namun, jika dilihat dari konsep home schooling sebagai pembelajaran yang tidak berlangsung di sekolah formal alias otodidak, maka sekolah rumah sudah tidak merupakan hal baru. Maka sekolah rumah sudah tidak merupakan hal baru. Banyak tokoh-tokoh sejarah Indonesia yang sudah mempraktikkan home schooling seperti KH. Agus salim, ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka.³⁴

Di negeri kita konsep sekolah rumah sudah diterapkan lama oleh sebagian kecil masyarakat kita. Tengok saja di pondok-pondok pesantren para kyai secara khusus telah mendidik anak-anaknya sendiri karena merasa lebih mengena dan puas bisa mengajarkan ilmu pada putra sendiri daripada sekedar mempercayakan pada orang lain.

Tokoh-tokoh terkenal seperti Kh. Agus salim, Ki Hajar Dewantoro, atau Buya Hamka juga mengembangkan cara belajar dengan system persekolah di rumah ini. Metode ini dijalankan bukan sekedar anak didik lulus ujian kemudian mendapatkan ijazah, namun

³³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling. Ibid*, hlm. 58

³⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling. Ibid*, hlm. 55

agar lebih mencintai dan punya semangat yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dipelajari.

c. Tujuan Home Schooling

Home schooling memounya beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari anak dan keluarga yang memilih jalur home schooling.
- 2) Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
- 3) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksible untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Selain itu orang tua memiliki alasan yang beragam ketika memilih home schooling untuk pendidikan anak-anaknya. Orang tua dapat memiliki satu alasan kuat atau beberapa alasan sekaligus. Di antara alasan-alasan orang tua melakukan home schooling antara lain:

- 1) Orang tua ingin meningkatkan pendidikan kualitas pendidikan anak
- 2) Orang tua tidak puas dengan kualitas pendidikan di sekolah reguler.
- 3) Orang tua sering berpindah-pindah atau melakukan perjalanan.

- 4) Orang tua merasa keamanan dan pergaulan di sekolah tidak kondusif bagi perkembangan anak.
- 5) Orang tua menginginkan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anak.
- 6) Orang tua merasa sekolah yang baik semakin mahal dan tidak terjangkau
- 7) Anak-anak memiliki kebutuhan khusus yang tidak bisa dipenuhi di sekolah umum.
- 8) Orang tua memiliki keyakinan bahwa system yang ada tidak mendukung nilai-nilai keluarga yang dipegangnya.
- 9) Orang tua merasa terpenggil untuk mendidik sendiri anak-anaknya.³⁵

Selain alasan di atas ada beberapa alasan lain, yaitu:

- 1) Moral dan Religious Reason

Beberapa orang tua ingin mempunyai kesempatan untuk mengajarkan anak-anak mereka dengan memilih material atau kurikulum pelajaran yang menekankan nilai-nilai agama dan karakter juga standar moral alasan inilah yang sangat mendasari, mengapa kita memilih home schooling untuk pendidikan anak-anak kita. Prinsip t yang terpenting bagi kita adalah anak-anak memiliki fondasi dalam hidup ini.

³⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling*. Ibid, hlm. 68

Apa yang kita tanamkan kepada anak-anak kita sejak dini, akan menentukan cara berfikir mereka, tujuan hidup mereka, dan apa yang mendasari mereka untuk pengambilan keputusan penting dalam kehidupan ini.³⁶

2) Academic Reason

Melalui home schooling, anak akan belajar secara tutorial, yaitu “one on one”. Melalui “one on one” tutorial, anak akan menguasai secara penuh apa yang mereka pelajari dan apa yang menjadi minat mereka. Satu hal yang tidak kalah penting, adalah anak akan belajar sesuai dengan *the way they learn* dan kemampuan mereka. Kebutuhan belajar setiap anak adalah berbeda, ada yang melalui “visual” ataupun “kinestetis”.³⁷

Melalui home schooling, orang tua bisa menyematani kebutuhan anak-anak. Orang tua bisa mendukung minat anak, orang tua bisa mendukung minat anak dan rasa ingin tahu anak. Orang tua bisa mensupport anak untuk mengejara panggilan hidup mereka, dan setiap anak akan dihargai secara individu. Hal ini akan menghasilkan pencapaian yang maksimal dalam pendidikan anak-anak kita. Berbeda dengan ruang sekolah, semua anak disematkan dengan cara belajar dan metode belajar yang sama.

³⁶*Ibid.* hlm. 69

³⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling*. *Ibid*, hlm. 69

Selain itu, sering kali sekolah menjejalkan kurikulum yang padat, yang membuat anak stress dan tanpa memperhatikan kebutuhan, talenta, dan daya tangkap anak. Namun, bukan berarti home schooling mengabaikan akademika anak, karena akademik tidak dinilai dari matematika, menghitung, dan menulis. Tetapi, home schooling akan mengarahkan anak menjadi *excellent* di bidang dan berhasil.

Sebagai contoh, *Albert Einstein*, yang baru bisa berbicara di usia 4 tahun di mana hasil belajarnya sangat jelek disekolah dasar dan bahkan tidak lulus ujian masuk pertamanya di Zurich Polytechnic. Namun ia berhasil menjadi orang yang memberi dampak bagi dunia ini. Dan *Thomas Alfa Edison*, yang sejak kecil dianggap terlalu bodoh untuk belajar disekolah oleh gurunya. Ia hanya mengikuti sekolah selama 3 bulan dan akhirnya diajar oleh ibunya dan ia berhasil menjadi penemu besar.³⁸

3) Socialization

Banyak orang berkomentar bahwa anak-anak yang menjalankan home schooling tidak bisa bersosialisasi. Hal yang perlu kita ketahui bahwa sosialisasi yang sesungguhnya adalah anak-anak berinteraksi dengan beragam kelompok dan berbeda usia (*vertical socialization*). Interaktif anak tidak dapat diukur hanya dengan teman sekelas atau sebaya di sekolah (*horizontal socialition*). Anak dapat berinteraksi dengan siapa saja, seperti orang tua, saudara kandung,

³⁸ *Ibid*, hlm. 70

tetangga, dan lain sebagainya. Dengan pergaulan lintas usia, maka anak-anak kita kan belajar nilai kehidupan yang sesungguhnya. Bahan menurut riset menunjukkan bahwa anak-anak yang menjalankan homeschooling sering kali lebih baik dan lebih matang secara social karena mereka terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang beragam usia.³⁹

Banyak orang tua yang bercerita bahwa anak-anak mereka sangat terpengaruh dengan teman-temannya. Misalnya, anak bisa berkata yang tidak pantas walaupun orang tua tidak pernah menggunakannya di rumah. Anak-anak pulang dengan bercucuran air mata karena konflik dengan teman-temannya. Ataupun anak yang saling iri hati karena persaingan yang tidak sehat. Kondisi yang demikian tidak baik bagi perkembangan anak. Banyak kontaminasi yang sangat mempengaruhi anak. Apalagi di zaman sekarang pengaruh yang ada semakin berbahaya, seperti obat-obat terlarang, seks bebas, dan kejahatan anak-anak.

Namun home schooling, orang tua dapat memaksimalkan impartasi nilai-nilai Tuhan dan mengurangi kontaminasi nilai-nilai dunia. Terlebih lagi saat ini home schooling sudah mulai menjamur di Indonesia, di samping berbagai “home schoolin support group” atau

³⁹*Ibid*, hlm, 71

komunitas home schooling. Keluarga kita bisa bergabung dengan keluarga-keluarga lain yang juga menjalankan home schooling.⁴⁰

4) Family Unity

Melalui home schooling, orang tua dan anak bersama-sama belajar, bereksplorasi, dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak-anak. Hal ini akan mempererat ikatan hubungan orang tua dan anak ataupun antara saudara kandung.

Apabila ini menjadi kesukaan bagi orang tua dan anak, maka memberi dampak yang besar bagi jiwa dan mental anak serta perkembangan spiritual anak. Anak-anak akan belajar dari teladan dan kehidupan orang tua. Keluarga akan belajar bagaimana melayani satu sama lain, dan satu hal yang perlu kita ketahui, “tidak ada seorangpun yang mencintai anak-anak kita melebihi cinta kita sebagai orang tua mereka.”⁴¹

d. Jenis-Jenis Homeschooling

Jenis home schooling sebagai menjadi tiga, yaitu.:

1) Home Schooling Tunggal

Yang dimaksud dengan home schooling tunggal adalah dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya karena hal tertentu atau karena

⁴⁰*Ibid*, hlm. 71

⁴¹*Ibid*, hlm, 72

lokasi yang berjauhan. Tantangan yang dihadapi home schooling tunggal antara lain.

- a) Sulitnya memperoleh dukungan atau tempat bertanya, berbagi, dan berbanding keberhasilan.
- b) Kurangnya tempat bersosialisasi untuk mengepresikan diri sebagai syarat pendewasaan.
- c) Orang tua harus melakukan penilaian hasil pendidikan dan mengusahakan penyetaraannya.⁴²

2) Home Schooling Majemuk

Dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Alasannya karena terdapat lebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Sebagai contoh: kurikulum dari konsorsium, kegiatan olah, keahlian music, kegiatan social, dan kegiatan agama.

Sebagai home schooling majemuk bukan berarti home schooling ini tidak ada tantangannya. Jadi apa saja yang menjadi tantangan dari home schooling majemuk ini, yaitu:

- a) Perlu kompromi dan fleksibilitas jadwal, suasana, fasilitas, dan kegiatan tertentu

⁴²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling. Ibid*, hlm. 82

- b) Perlu ahli dalam bidang tertentu walaupun “kehadiran” orang tua harus tetap ada
 - c) Anak-anak dengan keahlian atau kegiatan khusus menyesuaikan juga menerima lingkungan lainnya dengan dan menerima “perbedaan-perbedaan”lainnya sebagai proses pembentukan diri
 - d) Orang tua masing-masing menyelenggarakan home schooling harus menyelenggarakan sendiri penyetaraannya.⁴³
- 3) Komunitas Home Schooling

Gabungan beberapa home schooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, music, seni, dan bahasa), sarana dan prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitas kurang lebih 50:50.

Alasan memilih komunitas home schooling antara lain:

- a) Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.
- b) Tersedia fasilitas pembelajaran yang lebih baik, misalnya bengkel kerja, laboratorium alam,

⁴³*Ibid.* hlm. 82

perpustakaan, labor IPA/Bahasa, auditorium, fasilitas olah raga, dan kesenian.

- c) Ruang gerak peserta didik lebih luas tetapi tetap dapat dikendalikan.
- d) Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengejar sesuai keahlian masing-masing
- e) Sesuai untuk anak usia di atas 10 tahun.
- f) Mengabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi lainnya untuk tolak banding, termasuk untuk standarisasi.

Tantangan yang dihadapi komunitas home schooling:

- a) Perlunya kompromi dan fleksibilitas jadwal, suasana, fasilitas, dan kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat dilaksanakan bersama-sama.
- b) Perlunya pengawasan yang professional sehingga diperlukan keahlian dalam bidang tertentu walaupun “kehadiran” orang tua harus tetap ada.
- c) Anak-anak dengan keahlian atau kegiatan khusus menyesuaikan juga menerima lingkungan lainnya

dengan dan menerima “perbedaan-perbedaan”lainnya sebagai proses pembentukan diri.⁴⁴

e. *Legalitas Homeschooling*

Legalitas menjai masalah serius di negeri kita ini, sesuatu yang tidak legal akan dikucilkan dan dipinggirkan. Bagaimana legalitas home schooling?

Homeschooling di Indonesia diakui berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20/2003). Dalam pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Homeschooling sendiri termasuk dalam pendidikan informal karena merupakan bentuk pendidikan keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 27 ayat 1 yaitu kegiatan pendidikan informal dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dilanjutkan dalam pasal 27 ayat 2 bahwa hasil pendidikan sebagaimana dimaksud ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.⁴⁵

Kemudian (kutipan pasal 90 SNP), peserta didik pendidikan informal dapat memperoleh “sertifikat” kompetensi yang setara dengan sertifikat kompetensi dari pendidikan formal setelah lulus uji

⁴⁴*Ibid.* hlm. 85

⁴⁵Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 18

kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau oleh lembaga sertifikat mandiri/profesi sesuai ketentuan berlaku dan peserta didik pendidikan nonformal dapat memperoleh “ijazah dari pendidikan dasar dan menengah jalur formal setelah lulus uji kompetensi dan ujian nasional yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi sesuai ketentuan yang berlaku.”⁴⁶

Keterangan di atas sangat jelas bahwa model pendidikan home schooling secara tunggal masuk ke dalam pendidikan dalam keluarga dan berada pada jalur pendidikan informal.

Tanggal 10 Januari 2007 tersebut telah ditandatangani kesepakatan kerja sama antara Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas (PLS Depdiknas) dengan Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (ASAH PENA), kesepakatan tersebut ditandatangani oleh Aceh Suryadi, Ph. D (Dirjen PLS Depdiknas) dan Seto Mulyadi (Ketua Umum ASAH PENA).

Pengakuan ini adalah sebuah langkah maju terhadap praktik home schooling yang eksistensinya dijamin oleh konstitusi UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003 mengenai system Pendidikan Nasional. Bahkan home schooling merupakan sebuah inisiatif dan kontribusi dari masyarakat untuk kemajuan pendidikan Indonesia. Inisiatif seperti semestinya perlu dihargai dan didukung.

⁴⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling. Ibid*, hlm. 89

f. Kurikulum Home Schooling

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, asas, dan faktir-faktor serta komponen kurikulum peting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Tafsiran tentang kurikulum dapat dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam pengertian pertama, kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum adalah sebuah pengalaman yang dengan sengaja yang disediakan oleh sekolah bagi para siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian yang terakhir itu umumnya dianut dalam system pendidikan yang telah maju.⁴⁷

Pada dasarnya homeschooling merupakan pendidikan yang fleksibel. Mengenai penyusunan kurikulum pun diserahkan kepada masing-masing keluarga. Disesuaikan dengan kebutuhan, bakat serta minat anak. Namun ada hal-hal yang mendasar yang harus ditanamkan secara universal pada semua anak, yaitu kegemaran akan belajar dan akhlak yang baik.⁴⁸

Belajar merupakan sebuah proses pendewasaan yng memerlukan latihan dan bimbingan, sebagaimana yang dikatakan

⁴⁷Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 26-27

⁴⁸Maya Pujiati, "Mendidik Anak Adalah Sebuah Investasi", <http://my.opera.com/madrasah-keluarga/blog/show.dml/91758> , 11 April 2017.

Elizabeth B. Hurlock, *Learning is development that comes from exercise and effort. Through learning, children acquire competence in using their hereditary resources. They must, however, have opportunities to learn.*⁴⁹ Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan. Akan tetapi harus mendapatkan kesempatan untuk belajar.

Fun itulah kunci dalam belajar. Temuan Jeannette Vos dan Gordon Dryden tentang pembelajaran semakin menguatkan kelebihan pembelajaran individual yang paling mungkin dilaksanakan di rumah. Vos dan rekannya tersebut mengatakan bahwa belajar akan efektif jika dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan. Kondisi itu bisa terwujud jika guru dan muridnya berada dalam keadaan senang mengajar dan ingin belajar.⁵⁰

Dalam homeschooling, sebagai orang tua harus banyak belajar, bukan hanya tentang bagaimana cara mengajari anak, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua itu menjadi lebih dulu tahu, memahami, dan melakukan apa yang ingin diajarkan kepada anak. Oleh karena itu orang tua harus mencari berbagai informasi dari sumber-sumber manapun yang dibutuhkan. Bisa dengan cara bertanya

⁴⁹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan: McGraw-Hill Book Company, 1978), hlm. 28

⁵⁰Gordon Dryden, Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar: Belajar akan Efektif kalau Anda Dalam Keadaan Fun, Bagian I: Keajaiban Pikiran*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 23

kepada teman, berkonsultasi dengan ahli, pergi ke toko buku, membaca literatur, menonton VCD, datang ke perpustakaan, mencari di internet, aktif dalam forum, datang ke seminar dan mengikuti kursus.⁵¹

Kurikulum dari Depdiknas yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum Pendidikan Kesetaraan, tapi di lihat lagi semua tentu kembali pada tanggung jawab masing-masing orang tua, jika mereka hanya bisa memberikan materi berlimpah tanpa kelimpahan kasih sayang, maka mereka wajib mempersiapkan diri untuk menghabiskan masa tuanya bersama anak yang tidak mengasihinya pula.

Banyak penelitian membuktikan bahwa pembentukan karakter positif pada anak berhubungan erat dengan interaksinya bersama orang tua dan orang terdekat yang setiap hari ditemui. Interaksi yang konsisten, penuh kasih sayang, dengan penghargaan atas perbuatan yang baik dan ketidaksetujuan pada perbuatan yang buruk akan membentuk pribadi karakter positif.⁵²

Sebagai landasan teori yang penulis maksud di sini, bahwasanya prinsip dalam *homeschooling* ini adalah penyelenggaraan *homeschooling* tidak berarti hendak mengingkari atau menggugat profesional keguruan, penyelenggaraan *homeschooling* tidak berarti

⁵¹Sumardiono, "Orang Tua Juga Homeschooling", <http://www.sumardiono.com/> , 25 maret 2017

⁵²Maria Magdalena., *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 2010), hlm. 46

hendak mengingkari atau menggugat peran sekolah formal yang sudah ada dan banyak member kontribusi kepada masyarakat dan tidak mengklaim bahwa *homeschooling* adalah satu-satunya cara untuk mendidik anak.⁵³

Jadi, masalah yang menjadi pokok bahasan adalah penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut konsep *homeschooling* yang di tinjau sudut pendidikan islam, sehingga di ketahui prinsip-prinsip dasar sebagai acuan pendidikan bagi orang tua untuk anak-anaknya, Sehingga orang tua tidak menjadi kesulitan dalam mendidik anak-anaknya masing. Dan *homeschooling* juga dapat menjadi alternative pendidikan orang tua yang tidak puas akan pendidikan formal yang selama ini yang mengakibatkan tidak sedikit anak-anak menjadi korban pendidikan sekolah formal itu sendiri.

2. Pendidikan Islam

a. Sejarah Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam sudah di mulai sejak zaman Rasulullah. pelaksanaan pendidikan Islam pada zaman nabi dapat di bedakan menjadi dua tahap baik dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi materi pendidikannya, yaitu: pada fase mekkah sebagai fase awal pembiasaan pendidikan Islam dengan mekkah sebagai pusat kegiatan dan kedua adalah fase madinah,

⁵³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling. Ibid*, hlm 22

sebagai fase lanjutan (penyempurnaan) pembinaan pendidikan Islam dengan madinah sebagai pusat kegiatannya.⁵⁴

Setelah itu dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, ditandai dengan dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah serta universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam.

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk lembaga non formal yang semakin luas. Diantaranya:

1). Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar

Kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi katab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam kuttab telah ada di negeri Arab. Walaupun belum banyak dikenal. Diantaranya penduduk mekah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan Ibnu

⁵⁴Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam* (Perpustakaan Nasional: Bumi Aksara, 1992), hlm. 18

Umayyah Ibnu Abdu Syam, dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilat. Keduanya mempelajari di negeri Hirah.⁵⁵

2). Pendidikan Rendah di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di Istana untuk anak-anak para pejabat, adalah berdasarkan bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Di istana orang tua murid (para pembesar di istana) adalah yang membuat rencana pembelajaran tersebut selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaki oleh orang tuanya.⁵⁶

Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pelajaran pada kuttab-kuttab, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesara yang bersangkutan, selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupan nanti.⁵⁷

3). Toko toko Kitab

⁵⁵Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam...*,Ibid, hlm. 89

⁵⁶Ibid, hlm. 92

⁵⁷Ibid, hlm. 93

Pada permulaan masa Daulah Bani Abbasiyah, dimana ilmu pengetahuan dan kebudayaan islam sudah tumbuh dan berkembang dan diikuti oleh penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya toko-toko kitab tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab yang telah ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Mereka membeli dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk membacanya.⁵⁸

4). Rumah-rumah Para Ulama

Walaupun sebenarnya, rumah bukanlah sebenarnya tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan.

5). Majlis atau saloon kesusastraan

Adalah suatu majlis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majlis ini bermula sejak zaman khulafa al Rasyidin, yang biasanya memberikan fatwa

⁵⁸*Ibid*, hlm. 94

dan musyawarah serta diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu.⁵⁹

6). Badiyah (padang pasir, dusun tempat tinggal Badwi)

Sejak berkembang luasnya Islam, dan bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang beragama Islam, sampai dengan perkebangannya di badiyah atau dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab dipandang mereka tetap mempertahankan keaslian dan kemurnia bahasa Arab. Walaupun orang-orang dari luar Arab cenderung tidak bisa mengucapkan lafad-lafad dan membuat bahasa Arab itu menjadi rusak.⁶⁰

7). Rumah Sakit

Rumah-rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit saja. Tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Dan juga sekaligus sebagai tempat pratikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit.⁶¹

8). Perpustakaan

Pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai yang sangat tinggi, buku merupakan

⁵⁹*Ibid*, hlm 96

⁶⁰*Ibid*, hlm. 97

⁶¹*Ibid*, hlm. 98

sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh ahlinya. Untuk mendapatkan buku-buku tersebut maka perpustakaan adalah tempat tujuan pertama. Karena di perpustakaan tersedia banyak buku-buku untuk menggali ilmu pengetahuan bagi pencinta ilmu.

9). Masjid

Semenjak berdirinya di zaman Rasulullah Saw masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin, menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi. Bahkan masjid juga dijadikan sebagai tempat pendidikan anak, tempat untuk pengajian dari ulama-ulama, tempat untuk berdiskusi dan juga dilengkapi langsung dengan buku-buku dari berbagai macam pengetahuan yang cukup banyak.⁶²

b. Defenisi Pendidikan Islam

Ada beberapa defenisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- 1) Muhammad fadhil al-Jamali. Pendidikan islam adalah proser yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya

⁶²*Ibid*, hlm. 99

- 2) Omar Mohammad al-Toumy. Pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku kehidupan, baik secara individu ataupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai islam.
- 3) Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan islam adalah pendidikan fitrah manusia, Karena islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan melalui fitrah ini.
- 4) Hasan Langgulung. Pendidikan islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.⁶³
- 5) Ahmad Tafsir secara teminologi menguraikan pendidikan islam berarti pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan islam adalah nama system, yaitu system penddiakn yang islami. Sebagai sebuah system, pendidikan islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.⁶⁴

⁶³HM. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemology Bayani, Burhani, Dan Irfani*. (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), hlm. 55

⁶⁴Helmawati., *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya 2014), hlm. 33

Pendidikan islam adalah aktifitas bimbingan yang sengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah system pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama islam. Sumber ajaran islam yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Untuk memaami konsep pendidikan islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata “islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan ciri khas pada kata pendidikan. Dengan demikian, pengertian pendidikan islam berarti pendidikan secara khas memiliki ciri islami, yang ciri khas itu membedakan dengan model pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam menurut Naquib Al Attas merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenal objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu manusia diarahkan untuk megembangkan kehidupan yang lebih baik.⁶⁵

Dari pengertian di atas dapta diambil kesimpulan bahwasanya manusia di tuntut untuk selalu belajar sepanjang hidupnya sesuai dengan pengetahuan yang telah digariskan oleh islam, dan pendidikan

⁶⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hlm. 125

tersebut hendaknya selalu mengacu kepada pemenuhan individu lingkungan dan masyarakat demi tercapainya kehidupan lebih baik.

c. Hubungan antara Islam dan pendidikan.

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu. Syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan islam.⁶⁶

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh".⁶⁷

Tampaknya tidak ada perealisasi syariat islam kecuali melalui penempaan diri, generasi muda, dan masyarakat dengan landasan iman dan tuduk kepada Allah. Untuk itu, pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dikenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Terutama dari orang tua atau pendidik kepada

⁶⁶Abdurahaman An Nahlawi, *Pendidikan Islam..*, hlm. 25

⁶⁷Tim Penerjemah Al-Quran Alwasim, *Alqur'an dan Terjemahan*. Al-Ahزاب :33:72, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013). hlm. 427

anak-anak dan murid-muridnya. Dan kecelakaanlah yang akan menimpa orang-orang yang mengkhianati amanat itu.⁶⁸

Pendidikan islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan rasulNya. Dengan demikian, tidak ada yang dapat menyelamatkan manusia dari keburukan dan kerugian kecuali keimanan kepada Allah dan hari akhir, beramal sholeh dan saling berpesan menetapi kesabaran dalam mewujudkan kebenaran serta memerangi kebatilan.

d. Konsep Islam tentang Pendidikan

Memahami konsep pendidikan islam, berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama islam yang diturunkan kepada manusia melalui Muhammad Rasullullah Saw 15 abad yang lalu.

Konsep dasar pendidikan islam yang mengandung tata nilai islam merupakan fondasi structural pendidikan islam, yang kemudian melahirkan azas, strategi dasar dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dalam bentuk proses pendidikan yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan sejak 15 abad yang lalu sampai sekarang.⁶⁹

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 26

⁶⁹MT. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 30

Islam memandang pendidikan sangat penting, sehingga pendidikan tidak hanya dilakukan melalui program sekolah, tetapi juga dijadikan program keluarga. Ahmad Sadhli,⁷⁰ dalam bukunya yang berjudul *Islam untuk disiplin ilmu pendidikan*, menyatakan:

Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang dimulai dari aqidah syariah, ibadah dan akhlak, yang diajarkan baik secara formal, diberitahukan dan dicontohkan oleh kedua orangtua kepada anak-anaknya, sehingga untuk menjaga kemungkinan adanya kesalahan didik, maka orang tua berkewajiban, mempelajari, memahami dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya.

Adapun sebagai sumber atau rujukan didalam penyajian materi pendidikan kepada anggota keluarga yaitu aya-ayaat Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.⁷¹

Dari kedua pendapat di atas diperoleh gambaran bahwa untuk keberhasilan pendidikan agama islam, setiap keluarga hendaknya mempunyai konsep atau program, artinya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak sekedar asal-asalan, tetapi melalui perencanaan yang matang, agar tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidikan ahklak dan jiwa mereka. Menanamkan rasa *fadillah* (keutamaan), mebiasakan mereka dengan kesopanan yang

⁷⁰Ahmad Sadhli, *Islam Ditinjau Dari Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang 1987), hlm, 182

⁷¹Zakia Derajat, *Pembinaan Akhlak Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang 1987), hlm. 182

tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.⁷² Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa urutan prioritas pendidikan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim adalah pendidikan agama, yang memiliki tiga kekuatan pokok, yaitu:

1) Pendidikan Keimanan Kepada Allah SWT

Untuk memahami pendidikan keimanan ini, dapat dipahami dari firman Allah Swt. Qs. Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷³

Ayat Al-Qur'an di atas memberikan penjelasan bagi pendidikan baik orang tua maupun guru bahwa pendidikan pertama dan utama bagi anak yaitu menanamkan keimanan atau tauhid. Hal ini telah di contohkan oleh Rasulullah saw, pada awal penyebaran agama Islam dimana para sahabat dibekali nilai-nilai keimanan yang mendalam, sehingga memiliki ketangguhan yang kuat dalam menegakkan agama

⁷²Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (terjemahan Bustami A. Ghanni)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 15

⁷³Tim Penerjemah Al-Quran Alwasim, *Alqur'an dan Terjemahan*. Qs. Luqman : 13 (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), hlm. 412

Allah. Dari keimanan yang ditanamkan peserta didik juga mampu membentuk kepribadian dan motivasi menjadi orang yang maju.

2) Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan, di perlukan usaha untuk membengtuk akhlakul karimah. Hal yang penting karena akhlak akan mampu memiliki kekuatan bagi individu dan masyarakat. Banyak kehancuran negara disebabkan oleh bangsanya yangt tidak memiki akhlak, termasuk krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia juga disebabkan karena rendahnya akhlak para pemimpin dan masyarkat tertentu.

Ajaran islam yang menekankan pentingnya akhlak, merupakan hal yang sangat relevan dengan kehidupan manusia. Karena jika manusia memiliki akhlak yang baik, maka akan terbangun keadilan dan kedamaian serta kesejahteraan bagi manusia dan segala makhluk Allah lainnya. Karena tidak hanya membahas hubungan manusia, melainkan lebih dari itu menbatur hubungan manusia dengan segala yang tedapat dalam wujud kehidupan ini.⁷⁴ Hal tersebut juga dipertegas dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14:

⁷⁴Oman Muhammad al-Tunny al-Syabhany, *Filsafat Pendidikan Islam* (alih bahasa Hasan Langgulung) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). hlm. 312

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”⁷⁵.

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”⁷⁶.

3) Pendidikan Ibadah

Ibadah secara sederhana diberi pengertian sesembahan, pengabdian. Namun demikian pengertian ibadah sederhana ibadah sebenarnya lebih luas, selain berkaitan dengan persembahan, juga berkaitan dengan perilaku manusia, meliputi kehidupan yang paling beradap, dari segi spiritual adalah mereka yang mematuhi dengan benar terhadap kemauan Tuhan, yang tercermin dari perbuatannya.

⁷⁵Tim Penerjemah Al-Quran Alwasim, *Alqur'an dan Terjemahan*. Qs. Luqman : 14 (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), hlm. 412

⁷⁶Tim Penerjemah Al-Quran Alwasim, *Alqur'an dan Terjemahan*. Qs. Luqman : 18 (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), hlm. 412

Ibadah juga merupakan puncak dari pengalaman manusia dalam kehidupan sebagai manusia yang meyakini keberadaan Tuhannya. Kekuatan dan kekhusu'an ibadah seorang akan menentukan martabat kehidupan manusia di dunia maupun akhirat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”⁷⁷

الْبَعْثُ الْأَوَّلِيُّ وَالْآخِرِيُّ

Uraian di atas menggambarkan bahwa konsep islam tentang pendidikan berkaitan dengan urusan hidup dan kehidupan manusia yang mengikat tanggung jawab manusia sendiri, untuk mendidik sendiri manusia harus memahami dirinya sendiri, termasuk tujuan dalam hidupnya.

e. Fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas tugas pendidikan islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasillitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat structural dan institusional.

⁷⁷Q.S Al-Baqarah (2): 21

Menurut Kurshid Ahmad yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan islam sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, meperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan social dan ekonomi.⁷⁸

Pendidikan merupakan sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, yang mengarahkan perilaku dan perasaan yang berdasarkan nilai ajaran islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Hasan langgulung mengatakan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar tebebas dari kebodohan
- 2) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang di yakini dengan pemahaman ilmiah

⁷⁸Helmawati, *Pendidikan*, hlm. 34

- 3) Fungsi pengembangan keewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan
- 4) Fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.⁷⁹

Sesuai dengan fungsi tersebut, maka pendidikan islam mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktifitas jasmaninya, pikiran-pikirannya, maupun terhadap kelembutan hati nuraninya untuk mencapai kehidupan yang bahagia sepanjang hidupnya.

f. Tujuan pendidikan islam

Hasan langgulung menerjemahkan tujuan pendidikan islam ke dalam tiga katagori, yaitu tujuan tertinggi atau akhirat (*aim*), tujuan umum (*goal*), dan tujuan khusus (*objectif*). Tujuan umum adalah perubahan yang di kehendaki, yang diusahakan oleh pendidik untuk dicapai, sedangkan yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan yang diinginkan yang merupakan realisasi dari pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan umum. Menurut hasan langgulung, tujuan pendidikan baik akhir, umum, maupun semuanya bersumber

⁷⁹Beni Ahmad Seabani dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia 2009), hlm. 45

dari Al-Qur'an dan hadist, tetapi ia telah diungkapkan kedalam bahasa dan istilah modern yang dapat dilaksanakan di bangku sekolah.⁸⁰

Tujuan pendidikan islam menurut Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya "*Education Theory, a Qur'anic outlook*" menyatakan tujuan pendidikan islam yang dilaksanakan di laksanakan orang tua harus memenuhi kebutuhan empat dimensi, yaitu: 1) jasmani; 2) rohani; 3) akal; dan 4) social. Sedangkan menurut Muhammad Athahiyah Al-Abrasy, tujuan pendidikan islam dalam keluarga yaitu pembentukan moral yang tinggi, menurut Al-Ghazali, tujuan islam yang diterapkan orang tua terhadap anaknya tercermin dalam dua segi: 1). Insani purma yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt; 2) insane purma yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸¹

Dengan pendidikan islam, akan tercapai generasi yang cerdas, memiliki kesabaran dan keshalehan emosional, keshalehan spiritual yang tinggi, sehingga anak mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengakmalkan aml makruf kepada sesame manusia. Anak yang telah dididik dan digembleng dengan pola pendidikan islam diharapkan menjadi anakyang sukses dalam kehidupan karena ia telah memiliki kemampuan dan kemauan yang

⁸⁰HM. Suyudi, *pendidikan*, hlm. 263

⁸¹Helmawati. *Pendidikan*, hlm. 36

kuat untuk menjalani kehidupan berbeka ilmu-ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literature (*library reseach*) yaitu suatu riset perpustakaan.¹ Maksudnya adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan batuan bermacam-macam teori yang terdapat dalam perpustakaan.²

Penelitian perpustakaan (*library riseach*) yaitu serangkaian metode penelitian yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian yang biasanya digali lewat beragam informasi perpustakaan (buku, ensiklope, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).³ Penekanan dari penelitian dari perpustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana metode ini dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat dalam proses pengumpulan data adalah penelitian itu sendiri.⁴

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas

¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaseach*, (Yogyakarta: UGM 1980), hlm.15

²Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 28

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung: PT remaja Rosdakarya, 2009), hlm.61

⁴Muhammad idrus., *Metode Penellitian Ilmu Social; Pendekatan Kualitatif Fan Kuantitatif*, Edisi Kedua, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 43

social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi, ucapan dan perilaku yang bisa diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri)⁵ penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mulai dari penyusunan data, kemudian menjelaskannya dengan pendekatan deskriptif analisis.

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan peneliti dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian yaitu.⁶

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dll. Jadi perpustakaan adalah laborat peneliti kepustakaan dan arena itu teknik membaca teks (buku, artikel, dan document) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

⁵Arief Furchan dan Agus Maimun., *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 15

⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4-5

2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*): peneliti tidak kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ibarat orang belajar sepeda orang tak perlu membaca buku, artikel atau buku tentang bagaimana teori naik sepeda. Begitu pula halnya halnya dengan riset pustaka. Untuk melakukan riset pustaka, orang tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakan perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin memanfaatkan jasa perpustakaan, tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.
3. Data perpustakaan pada umumnya sumber sekunder, artinya: bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan buku data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis: tetap artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).

Di dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, Pendekatan filosofis ialah berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar

permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu). Harun Nasution mengemukakan, bahwa berfilsafat intinya adalah berfikir secara mendalam, seluas-luasnya dan sebebasbebasnya, tidak terikat kepada apapun, sehingga sampai kepada dasar segala dasar.⁷ Dikarenakan Filsafat ialah sebagai salah satu bentuk *metodologi pendekatan keilmuan*, sama halnya dengan cabang keilmuan yang lain.⁸

Dan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran arti "adanya" sesuatu.⁹ Manusia filosofis adalah manusia yang memiliki kesadaran diri dan akal sebagaimana ia juga memiliki jiwa yang independen dan bersifat spiritual.¹⁰

B. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan, dengan metode *content analysis*, maka seluruh data

⁷Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2012), hlm. 96

⁸M. Amin Abdullah, *Antologi Studi Islam, Teori & Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 8

⁹S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 280

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 414

penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan.

Buku-buku dan karya ilmiah menjadi sumber data utama data penelitian yang dikumpulkan dari pembacaan, terjemahan, maupun telaah yang berhubungan dengan tema pembahasan, sehingga penelitian ini tidak memerlukan angket, survey dan observasi dalam pengumpulan data-data sebagai halnya penelitian lapangan, alasan itulah mengapa penelitian ini digolongkan penelitian pustaka.

Sumber data penelitian ini bersifat primer dan sekunder, yakni ayat-ayat Al-qur'an dan hadist serta buku-buku dan karya-karya pemikiran masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan islam dan khususnya pendidikan homecholling.

1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku Metode Montessori: panduan wajib untuk guru dan orangtua didik PAUD (pendidikan anak usia dini), karya Maria Montessori

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder mencakup kepustakaan yang berbentuk buku –buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasn tesis ini. Buku-buku tersebut antara lain: metode pengajaran Montessori tingkat dasar, aktivitas belajar untuk anak balita. Tulisan dari david Gettman.

Buku pintar homechooling, menjadikan kegiatan belajar lebih nyaman dan mengena. Anakku tidak mau sekolah? Janga takut cobalah homeschooling. Karya Maria Magdalena. Di tambah lagi dengan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan islam lainya sebagai acuan perbandingan dengan pendidikan homeschooling.

C. Seleksi Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.¹¹ Dalam menentukan sumber data, penulis mengkaji buku-buku yang relevan dengan pembahasan tesis ini, yakni tentang Konsep Homechooling dalam perspektid pendidikan Islam, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan, maka buku Metode Montessori: panduan wajib untuk guru dan orangtua didik PAUD (pendidikan anak usia dini), karya Maria Montessori sebagai sumber primer dalam penyusunan tesis ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpuluan data yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah, artikel, Koran, jurnal,web (halaman internet), ataupun informasi lainnya hanya berhubungan dengan judul penulisan yang kan dibahas.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 144

Penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan menekankan pada kekuatan analisis data, sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk interpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis yang dihasilkan dari sumber data, baik primer maupun sekunder, diperoleh dari penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu menelusuri buku-buku atau tulisan.¹²

E. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir studi teks dalam makna studi pustaka setidaknya dapat dibedakan menjadi dua: *pertama* studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan. *Kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik¹³. Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis studi pustaka yang kedua.

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bagdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

¹²Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapann* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 14

¹³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 159

Dengan demikian dapat disintesis dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.¹⁴

Setelah mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul, untuk meningkatkan pemahaman penelitian maka penelitian selanjutnya akan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁵

Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mulai dari penyusunan data, kemudian menjelaskan dengan pendekatan deskriptif analisis.

Adapun alasan memilih *content analysis* adalah:

1. Memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah yang actual, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengaplikasikan dan menganalisisnya.
2. Masalah yang diteliti adalah yang berhubungan dengan permasalahan yang timbul saat ini, yang mungkin berhubungan dengan konteks dalam data.

¹⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profesi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 14

¹⁵Sumardi Suryata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 94

Metode ini menitik beratkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber , keterangan-keterangan ini akan dianalisis ke dalam suatu kontribusi yang rapi dan teratur, kemudian hasilnya dibuat kesimpulan dari konsep yang dianalisis mengenai konsep homeschooling dalam perspektif pendidikan islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN
KONSEP *HOMESCHOOLING*
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep *Homeschooling* Menurut Maria Montessori

1. Biografi Dan Latar Belakang Pendidikan Montessori

Menjadi seperti sekarang Maria Montessori diakui sebagai salah satu pendidik besar. Kisah hidupnya merupakan sebuah kisah yang luar biasa, kisah seorang perempuan yang berdedikasi menggunakan kemampuan ilmiahnya, pengalamannya, dan wawasannya untuk mengembangkan sebuah metode pendidikan melawan pola-pola pendidikan yang konvensional.

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, kota bukit dengan pemandangan Laut Adriatik, di provinsi Ancona, Italia. Anak tunggal dari Alessandro Montessori, seorang manajer bisnis di perusahaan monopoli tembakau milik negara; dan Renilde Stoppani, perempuan berpendidikan dari sebuah keluarga terpandang.

Zaman Montessori keluarga dan kelas (kasta) menentukan status dan karier dari para pria Italia, dan peran-peran dari perempuan bahkan lebih ditentukan oleh adat dan tradisi. Keluarga Montessori secara nyaman menempati kelas menengah, kelas borjuis Eropa. Kepindahan ayah

¹Ahmad Lintang Lazuardi, *Metode Montessori "Panduan Wajib Untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm 1

Montessori ke Roma menjadikan Montessori salah satu siswa di sekolah dasar negeri yang terletak di Via di San Nicolo da Tolentino. Keputusannya untuk melanjutkan sekolah menengah teknik atau sekolah kedokteran selesainya dari sekolah dasar melenceng jauh dengan penganjuran ayah Montessori untuk mendalami matematika. Pada usia dua belas tahun Montessori memperlihatkan independensinya yang khas dengan menyatakan keinginannya untuk memasuki sebuah sekolah menengah teknik.²

Pada tahun 1883, Maria Montessori yang berusia tiga belas tahun diterima di Regio Scuola Technica Michelangelo Buonarroti, sebuah sekolah teknik negeri. Tahun 1886 Montessori lulus dengan nilai-nilai yang tinggi pada mata-mata pelajarannya yang diikuti dengan nilai kumulatif akhir 137 dari nilai maksimal 150. Regio Istituto Technico Leonardo da Vinci menjadi institusi yang dipilih Montessori untuk melanjutkan studinya, namun pada tahun 1890 Montessori memutuskan untuk meninggalkan studi teknik dan berpindah ke bidang kedokteran. Pada musim gugur tahun 1890 Montessori di terima sebagai mahasiswa untuk bidang fisika, matematika, dan ilmu-ilmu pengetahuan alam. Pada tahun 1892 lulus ujian *diploma di licenza* dengan nilai akhir delapan poin dari maksimal sepuluh poin. Ia secara akademis sekarang memenuhi

² *Ibid*, hlm 5

syarat untuk memulai studi aktual di bidang kedokteran, anatomi, patologi, dan kerja klinis. Montessori adalah perempuan pertama yang diterima di sekolah kedokteran tersebut.

Selama dua tahun terakhir di sekolah kedokteran, Montessori mendalami pediatri (kedokteran anak) di rumah sakit anak-anak. Pada tahun 1896. Maria Montessori mencapai prestasi istimewa yang lainnya. Dia menjadi perempuan Italia pertama yang meraih gelar doctor di bidang kedokteran. Dari pengalaman inilah yang kemudian mengantarnya ke bidang yang akan dia jalani seumur hidupnya.

2. Montessori dalam Teori pendidikan

Studi Montessori tentang penyakit mental anak-anak mendorongnya untuk mempelajari pendidikan sebuah bidang yang lebih umum. Dia memutuskan untuk melakukan studi lebih lanjut tentang fondasi-fondasi pendidikan. Dia kembali ke Universitas Roma, di mana ia mempelajari psikologi, antropologi, sejarah dan filsafat pendidikan, serta prinsip-prinsip pendidikan.

Dunia teori yang dimasuki Montessori di awal abad kedua puluh pada saat itu juga sedang mengalami perubahan yang fundamental. Sementara buku-buku diktat dan hafalan-hafalan masih mendominasi pengajaran di sekolah-sekolah, para pelopor pendidikan telah menyediakan pandangan-pandangan baru tentang sifat alami anak-anak.

Filusuf Prancis Rousseau dalam karya klasiknya mengemukakan sebuah teori tentang pendidikan alami dimana anak-anak dibebaskan dari adat kebiasaan sosial yang bersifat menekan dan mengekang.

Montessori banyak mempertanyakan ide-ide Rousseau, khususnya pandangan romantisnya bahwa anak-anak belajar paling baik dengan mengikuti naluri-naluri dan dorongan-dorongan dalam diri mereka dalam sebuah lingkungan alami yang tidak terstruktur. Montessori juga mengambil sebuah teori dari pendidikan asal Swiss yang berpendapat bahwa sebuah teori pendidikan yang menyarankan agar sekolah-sekolah direformasi menjadi tempat-tempat yang seperti rumah di mana anak-anak merasa aman secara emosional dan dimana mereka belajar dengan menggunakan indera-indra mereka dalam pelajaran-pelajaran yang dirancang secara khusus.

Montessori adalah seseorang yang paling sering dibandingkan dan dikontraskan dengan pendidikan asal Jerman Friedrich Froebel, seperti Montessori. Froebel telah mengembangkan ide bahwa pendidikan anak usia dini harus diselenggarakan di lingkungan yang kreasi secara khusus, yaitu "*kindergarten*" atau "taman kanak-kanak". Menurutnya yang merupakan penganut filsafat idealis, anak-anak dilengkapai dengan kekuatan spiritual yang akan terbuka dalam lingkungan pendidikan yang

mendorong pembelajaran yang melalui kegiatan mandiri dan penggunaan bahan-bahan yang dirancang secara khusus.

Ketika dia menjadi lebih tahu tentang teori-teori pendidikan penting ini, Montessori mengakui keutamaan mereka tetapi juga mendapati mereka tidak mencukupi secara ilmiah. Dengan cara meningkatkan martabat dan kebebasan anak-anak, dia mengemukakan bahwa Froebel telah bersandar pada sebuah pandangan yang bersifat filosofis, daripada ilmiah, tentang anak-anak. Dengan berintropeksi pada pengalaman-pengalaman mereka saat kanak-kanak, mereka membuat teori tentang apa itu anak-anak dan menerapkan teori tersebut pada semua anak-anak.

Taman kanak-kanak dari Froebel begitu bersedar pada idealism filosofis dan tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan dan psikologi modern. Meskipun mengakui kontribusi dari para pendahulunya, Montessori kemudian memperbaiki kekurangan-kekurangan mereka dengan menerapkan pengamatan actual terhadap anak-anak, dalam tatacara klinis, untuk mengembangkan ide-idennya tentang pendidikan.³

Antara tahun 1904 hingga 1908, Montessori mulai meneguhkan kedudukannya dibidang pendidikan. Dia memberi kuliah di sekolah pendidikan di Universitas Roma, tentang penerapan antropologi dan idang

³Ahmad Lintang Lazuardi, *Metode Montessori. Ibid*, hlm. 17

biologi dalam bidang pendidikan. Perpindahan Montessori kebidang antropologi fisiologis merupakan bagian dari perkembangan umum yang terjadi pada saat itu dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan social di Italia. Montessori memperluas bidang antropologi fisiologis ini hingga mencakup bidang pendidikan.

Satu kesempatan dalam karier Montessori datang pada 1907, ketika Edoardo Talamo⁴ memintanya untuk mendirikan sekolah disebuah wilayah miskin di Roma. Ajakan Talamo pada Montessori merupakan salah satu usaha untuk memecahkan problem yang sangat praktis. Ketika pada orangtua yang tinggal di perumahan tersebut pergi bekerja, anak-anak mereka yang dibawah usiam sekolah, ditinggal dirumah tanpa pengawasan. Asosiasi tersebut memutuskan untuk mendirikan sekolah sebagai bentuk sentra pengasuhan bagi anak-anak ini. Dengan usulan tersebut dan di bantu juga dengan asosiasi Talamo akhirnya Montessori membuka sekolah pertamanya, yang berana Casa dei Bambini, atau Children's House, di perumahan petak besar di Via dei Marsi 58, di distrik San Lorenzo Yang merupakan kantong kemiskinan di Roma, pada 6

⁴Talamo adalah Direktur jenderal dari Instituto Romano di Beni Stabili (Asosiasi Bagunan Baik) kelompok filantropis yang dibentuk untuk meningkatkan, kondisi perumahan dari masyarakat miskin. Asosiasi tersebut membeli dan membentuk kembali rumah-rumah petak yang buruk,terlalu padat penghuni, dan tidak sehat. Asosiasi ini melibatkan dalam rehabilitasi perumahan di San Lorenzo, wilayah miskin di kota Roma. Ahmad Lintang Lazuardi, *Metode Montessori "Panduan Wajib Untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm 21

januari 1907. Jumlah murid pada saat itu sebanyak lima puluh anak, dari usia tiga tahun hingga tujuh tahun, yang keluarganya tinggal di rumah-rumah petak tersebut.⁵

3. Metode Montessori

Pendidikan yang diterima Montessori mengikuti pendekatan tradisional bahwa pembelajaran adalah penyampaian informasi dan pengajar kepada anak-anak, melalui pembacaan buku dan hafalan-hafalan. Rutinitas pengajaran yang pokok adalah mengajari anak-anak menghafal, membaca, dan menulis. Di sekolah-sekolah Italia, anak-anak biasanya menggunakan sebuah buku tunggal yang memuat dan memadukan semua mata pelajaran, membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi. Metode penghafalan mengharuskan anak-anak untuk berdiri dengan penuh konsentrasi ketika ditanya oleh pengajar dan memberikan jawaban yang akurat yang diingat dari buku. Sekolah-sekolah di Italia terutama menerapkan metode pendiktean, dimana para siswa menyalin atau menulis kata-per-kata yang disampaikan oleh pengajar. Tiap-tiap huruf harus diletakkan secara tepat di kotak-kotak kecil yang ada di buku tulis. Sedangkan mengajarkan keterampilan dasar baca-tulis dan berhitung, sekolah-sekolah tradisional tidak mendorong bahkan seringkali menghukum secara spontanitas dan kreativitas dari anak-anak. Dalam

⁵ Ahmad Lintang Lazuardi, *Metode Montessori*, hlm 22

sudut pandang ini, pengajar adalah pemberi informasi, dan para siswa adalah penampung pasif-informasi, yang harus disimpan di dalam otak dan akan dikeluarkan ketika ada ulangan atau ujian, atau untuk kegunaan yang lain di masa depan.

Para pendidik berikutnya seperti Paulo Freire menyebut pendekatan simpan-dan-ambil-kembali ini sebagai metode pendidikan “bank” dimana informasi ditampung dan disimpan untuk digunakan di masa depan. Dan Montessori kemudian menjungkirbalikkan pandangan ini. Dengan menjadikan anak fokus, pusat dari proses pendidikan, dan pengajar menjadi pengarah, yang memandu, tanpa banyak campur tangan, kegiatan belajar mandiri dari anak.⁶

Pengamatan pertama dari Montessori adalah pada anak-anak yang mengalami gangguan mental, kemudian melabelinya sebagai cacat mental. Kemudian dia menyimpulkan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk melatih anak-anak dengan gangguan mental dapat digunakan untuk mendidik anak-anak normal. Lebih jelasnya dia menyatakan, bahan-bahan ini dapat digunakan oleh anak-anak yang secara aktual mendidik diri mereka sendiri.⁷

Penekanan Montessori pada pengamatan klinis mengantarkannya pada salah satu prinsip pendidikannya yang paling penting dalam

⁶ *Ibid*, hlm 4

⁷ *Ibid*, hlm. 70

homeschooling, kebebasan anak-anak berinteraksi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri, jika pengamatan klinis harus menjadi sumber dari data-data yang valid tentang perilaku anak-anak, ia harus bebas dari pembatasan-pembatasan orang dewasa yang tidak perlu sehingga anak-anak dapat beraktifitas atau berkegiatan menurut kebutuhan-kebutuhan dan ketertarikan-ketertarikan mereka sendiri. Bagi Montessori, pengamatan klinis dan pendidikan anak usia dini harus dipandu oleh satu prinsip penting “kebebasan pada anak dalam manifestasi-manifestasi spontan mereka.”⁸

Meskipun Montessori menekankan pada metodenya kebebasan anak-anak, namun tidak menafsirkan kebebasan anak-anak sebagai ketiadaan seluruh kontrol menurut paham aliran Rousseau romantis. Ini tidak berarti “melakukan urusan Anda sendiri”. Bagi Montessori kebebasan anak berarti kebebasan untuk beraktivitas dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Bukan sebuah akhir dalam dirinya sendiri, kebebasan seorang anak lebih merupakan sebuah cara dan sarana dalam mengkaji anak, yang pada gilirannya memberi informasi kepada pendidik tentang perilaku dan proses pembelajaran dari anak-anak.⁹

Pada masa pengebangan di “Rumah anak”, Montessori pada mulanya mencoba menerapkan sebagian teknik mengajar yang sama

⁸*Ibid*, hlm. 71

⁹*Ibid*, hlm 71

tatkala ia mengajar dilembaga kejiwaan sebelumnya. Ia kemudian mengamati bahwa anak-anak ini menikmati aktivitas yang diberikan, namun mereka lebih suka mengerjakan sendiri tanpa bantuannya. Selama Montessori mengenalkan lebih banyak bahan yang berbeda-beda, tampak bahwa sebagian materi disambut dengan antusias dan sebagainya lagi ditinggal tanpa disentuh. Montessori tidak memaksakan apapun pada anak-anak, namun sekedar menawarkan dan menunjukkan aktivitas baru layaknya sebuah kado yang boleh diambil sesuka hati oleh setiap anak yang tertarik.¹⁰

Setelah proses ini berlangsung selama beberapa waktu, Montessori mulai melihat munculnya sesuatu yang unik sekaligus mengagumkan pada sebagian anak-anak. Mereka berpartisipasi dalam berbagai aktivitas mulai menunjukkan aspek kanak-kanak yang belum ia saksikan sebelumnya. Sebagian anak yang berpengalaman lebih mulai menampakkan wujud tenang dari dalam diri, dan mereka juga mampu untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Mereka tidak hanya berhasil menyerap berbagai keterampilan rumit dan pengetahuan tingkat tinggi, namun juga mampu mengembangkan sikap disiplin sehingga tidak lagi membutuhkan pengawasan dari pihak luar.

¹⁰Annisa Nuriowandari, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar* "Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita. Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), hlm. 3

Saat berhadapan dengan orang dewasa dan anak kecil lainnya, mereka menunjukkan sikap bijaksana, empati, dan juga rasa pengertiannya yang benar. Semua ini membuat seolah-olah aktivitas mereka di “Rumah Anak” telah mengangkat beban berat dari pikiran mereka sehingga mereka terbebas dan mampu fokus terhadap pikiran dan tujuan dalam diri.

Montessori sendiri sulit mempercayai temuan yang ia saksikan, namun pola ini nyatanya bertahan. Ia pun melanjutkan mengenalkan materi belajar mandiri yang baru dengan landasan prinsip metode sebelumnya dan mengamati tanggapan dari anak-anak, jika anak tidak menunjukkan rasa tertarik secara spontan pada aktivitas hingga berulang kali. Materi itu akan ditinggalkan dan tidak akan diberikan lagi. Metode Montessori murni dikembangkan atas dasar tanggapan yang ditunjukkan sendiri oleh anak-anak.¹¹

Montessori baru mulai merumuskan hasil-hasil pengamatannya ke dalam bentuk teori setelah ia menangani dan mengamati anak-anak usia dini secara cermat selama dua dasawarsa. Serta alasan yang membuat anak-anak yang mengikut kelas-kelas Montessori diseluruh dunia dapat memperlihatkan rasa keyakinan dan kepuasan diri yang luar biasa terhadap karya diri mereka. Dalam berbagai karya tulisnya, Montessori berulang kali mengingatkan bawah ia tidak hanya duduk bersantai di kursi

¹¹Annisa Nuriowandari, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Ibid, hlm. 4

lengan dan memimpikan teori-teori ini. Montessori ingin agar kita ingat bahwa anak-anak sendirilah yang menunjukkan perihal pertumbuhan dan perkembangan sejati mereka melalui hasrat mereka yang bebas dan alami.¹²

Metode pendidikan Montessori di dasarkan pada konsepnya tentang pengetahuan, pada pengamatan-pengamatannya terhadap anak-anak, dan pada risetnya yang luas dalam bidang antropologi, psikologi, dan pedadogi. Dari riset dan pengalaman, dia sampai pada serangkaian “penemuan-penemuan”, atau asumsi-asumsi, tentang pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak-anak. Untuk mengkangkaji metodenya Montessori menjelaskan sebagai berikut.¹³

a. Watak anak sebagai seorang pelajar.

Konsep Montessori tentang watak anak bersifat spiritual, bahkan hampir metafisik. Dia mengklaim bahwa tiap-tiap anak, ketika lahir memiliki sebuah daya psikis, sebuah pengajar dalam diri yang merangsang pembelajaran. Anak-anak memiliki daya interior untuk menyerap dan mengasimilasi banyak unsur dari sebuah kebudayaan yang kompleks tanpa pengajaran langsung.

b. Proses pendidikan

¹²*Ibid*, hlm 4

¹³Ahmad Lintang Lazuardi, *Metode Montessori*” hlm. 72

Montessori mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut “ketentuan-ketentuan dalam” diri kehidupan mereka, dengan “kerja sukarela” mereka ketika ditempatkan di dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekpresi diri. Anak-anak menurut Montessori, secara alamiah dan secara energik berusaha untuk mencapai kemandirian fungsional. Sebuah dorongan yang melekat, yang oleh Montessori disebut “dorongan Tuhan” merangsang anak menuju aktivitas diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung pertumbuhan, yang mengantarkan kepada perkembangan lebih lanjut dan kemandirian yang lebih besar.¹⁴

c. Tahap-tahap perkembangan

Metode Montessori bersandar pada prinsip bahwa pendidikan seorang anak harus muncul dari dan bertepatan dengan tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri. Dia meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan, masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik.

¹⁴*Ibid.* hlm 75

Bagi Montessori, tiap tahap perkembangan manusia merupakan sebuah peristiwa “kelahiran kembali”, dimana satu fase dalam rangkaian perkembangan secara dramatis mengalir menuju fase berikutnya. Ada tiga fase perkembangan menurut Montessori: *pertama*, dari lahir hingga usia enam tahun (tahap “otak menyerap”)¹⁵; *kedua*, dari usia enam hingga dua belas.¹⁶; *ketiga* dari usia dua belas hingga delapan belas.¹⁷

Meskipun Montessori mengembangkan sebuah cara atau aturan pendidikan untuk tiap-tiap dari ketiga bidang perkembangan utama ini. *The Montessori Method* berfokus pada “periode-periode sensitive,” yang masuk dalam metode “otak menyerap”. Penggunaan istilah “penyerap” mencerminkan keyakinan Montessori bahwa anak-anak dalam tahap ini terlibat terutama

¹⁵Periode “otak menyerap” menurut Montessori di bagi lagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun, selama tahap pertama tersebut, anak-anak, melalui eksplorasi-eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa, dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka.

¹⁶Bersamaan dengan masa anak-anak, dari usia enam tahun hingga dua belas tahun, keterampilan-keterampilan dan kemampuan yang telah muncul dan masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan.

¹⁷Dari usia dua belas hingga delapan belas tahun, bersamaan dengan masa remaja, merupakan masa remaja sedang berusaha menuju kematangan yang sempurna. Montessori membagi fasa ini menjadi dua bagian; usia dua belas tahun hingga lima belas dan lima belas hingga delapan belas, selama periode ketiga ini, remaja berusaha memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya di tengah-tengah masyarakat. Ahmad Lintang Lazuardi, *Metode Montessori "Panduan Wajib Untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 79

dalam penyerapan kesan-kesan dan informasi indrawi dilingkungan mereka.

4. Kurikulum Montessori

Sebenarnya, *homeschooling* adalah pendidikan yang sepenuhnya diatur oleh keluarga, termasuk pemilihan materi yang dipakai. Memang ada beberapa kurikulum yang mengharuskan penggunaan materi tertentu, oleh karena itu yang pertama kali mesti dilakukan oleh keluarga adalah memilih kurikulum yang akan digunakan.

Dalam memilih kurikulum, yang perlu dikenali adalah kesesuaian materi dengan prinsip hidup keluarga, pembiayaan kurikulum maupun materinya, serta pelaksanaan ujiannya. Jika semuanya sudah sesuai dengan kondisi keluarga, maka kurikulum itu bisa digunakan.¹⁸

Kurikulum yang ditekankan Montessori dalam buku *The Montessori Method* adalah kurikulum selama periode otak penyerap, yaitu enam tahun pertama kehidupan. Rancangan kurikulumnya dibentuk oleh beberapa sumber: pandangan tentang pedagogi ilmiah, pengaruh dari Itard dan Senguin, kerjanya dengan anak-anak dengan gangguan mental, dan penerapan ide-idenya pada pendidikan anak-anak normal.

Montessori meyakini bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan yang sejati, yang melibatkan

¹⁸Maria Magdalegna, *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Homeschooling* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2010), hlm. 110

informasi dari ilmu-ilmu kedokteran dan antropologi dan pengamatan klinis terhadap anak-anak.¹⁹

Montessori merancang kurikulum dasarnya, agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut perlu ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur, anak-anak di dalam lingkungan ini bebas memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan keterampilan-keterampilan hidup sehari-hari, seperti, pelatihan indra, bahasa matematika, dan perkembangan fisik, sosial dan budaya secara umum.²⁰

a. Keterampilan-keterampilan Praktis Sehari-hari

Salah satu tujuan penting dari filosofi Montessori adalah agar anak-anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Menjadi bebas berarti bahwa seseorang memiliki daya, keterampilan, untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup.

Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota sebuah keluarga dalam sebuah rumah tangga. Seperti; (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan) dan tugas-tugas yang

¹⁹ *Ibid*, hlm 83

²⁰ *Ibid*, hlm 84

diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri, (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi) dan tugas berpakaian (mengancingkan baju, dan menyimpulkan tali sepatu).

b. Keterampilan-keterampilan indra

Bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan sensoris (indra) dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra. Dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan yang di rancang secara khusus, anak-anak belajar untuk menata, mengelompokkan, dan membandingkan kesan-kesan yang datang pada indra dengan menyentuh, menyentuh, melihat, membau, merasa, mendengar dan meraba fisik-fisik dari benda-benda di lingkungan.²¹

c. Keterampilan Bahasa

Montessori meyakini bahwa bahasa, sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia yang mentransformasi lingkungan mentah menjadi peradaban. Sementara semua manusia memiliki kemampuan untuk menyerap dan menguasai bahasa. Sebagai unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa

Pengembangan bahasa, yang oleh Montessori dibedakan dari pengajaran bahasa, adalah kreasi spontan dari anak. Tanpa memandang bahasa tertentu yang digunakan dalam kebudayaan

²¹*Ibid*, hlm 85

anak, perkembangan bahasa mengikuti pola-pola yang sama untuk semua anak. Pembelajaran bahasa berlangsung dalam kegiatan dengan bunyi-bunyi dan huruf-huruf. Montessori mengklaim bahwa anak-anak berkembang secara spontan menuju kemampuan menulis dan membaca.

Begitu juga dengan berhitung, Montessori mengajarkan melalui benda-benda geometris, dengan menggunakan benda-benda yang sederhana yang terdapat dalam kegiatan sehari-hari. Seperti menggunakan batang-batang yang beragam panjangnya dan berbagai benda-benda lainnya.²²

d. Keterampilan-keterampilan fisik, social, dan kebudayaan

Keterampilan fisik, social dan kebudayaan yang sifatnya lebih umum diperoleh melalui kegiatan-kegiatan fisik secara individu, melalui kegiatan bersama memelihara dan merawa tanaman dan hewan-hewan, dan melalui pengemvngan sikao menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Sekali lagi, anak-anak itu sendiri mengembangkan kesadaran tentang dunia yang lebih luas dimana mereka hidup. Ketika mereka menata informasi indrawi yang telah mereka serap, mereka semakin sadar bahwa

²² *Ibid*, hlm 86

mereka butuh tahu lebih banyak tentang dunia yang lebih luas di mana mereka hidup.

e. Pembentukan nilai dan pendidikan karakter

Beralih pada pendidikan moral, Montessori mendapati bahwa kebanyakan resep tentang pembentukan karakter dibuat untuk dan oleh para orang dewasa tanpa mempertimbangkan dan perkembangan dari anak-anak. Dalam pendidikan karakter Montessori mengidentifikasi tiga fase, seperti yang telah di jelaskan pada halaman sebelumnya. *pertama*, dari lahir hingga usia enam tahun (tahapam “otak menyerap”); *kedua*, dari usia enam hingga dua belas.;*ketiga* dari usia dua belas hingga delapan belas.

Montessori lebih banyak terlibat dalam pendidikan moral dari anak-anak usia dini, yaitu anak-anak dari periode pertama, yaitu dari lahir hingga enam tahun. Selama periode ini, pembentukan karakter anak-anak sebagaimana perkembangan kognitif dan keterampilan mereka, membutuhkan kebebasan untuk terlibat dengan lingkungan.

Dalam pengalamannya Montessori mendapati bahwa sekolah-sekolah konvensional yang mengumpulkan anak-anak ke dalam kelas-kelas untuk mengikuti pelajaran yang sama. Para pengajar konvensional biasanya menganggap anak-anak yang

pasif, yang tidak membuat masalah, sebagai tipe murid yang tidak mereka harapkan. Sementara mereka, mengklaim senang bekerja dengan anak-anak yang berbakat, mereka sering kali mendapati anak-anak berbakat itu terlalu menantang.

Montessori beragumen jelas menantang pengelompokan konvensional ini, yang mengorganisasikan pengajaran pada kategori-kategori umum dari anak-anak dan bukan pada anak-anak secara individu. Kontras dengan itu Montessori mengarah pada pendidikan anak sebagai individu, yang sementara berkumpul secara kelompok, dapat secara bebas mengerjakan kegiatan sendiri.²³

B. Konsep *Homeschooling* Maria Montessori Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

1. Islam dan *Homeschooling*

Pendidikan di rumah bukanlah sebuah hal yang baru. Sebelum ada sistem pendidikan modern (sekolah) sebagaimana yang dikenal pada saat ini, pendidikan dilakukan berbasis rumah. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah merupakan pencetus pendidikan *Homeschooling*. Proses pendidikannya dilakukan oleh Rasulullah di rumah Arqam ibn Arqam. Dari rumah Arqam ibn Arqam-lah beliau telah menghasilkan murid-murid yang

²³*Ibid*, hlm 89

memiliki kemampuan yang luar biasa. Misalnya; Umar ibn Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam), dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir Alquran. Kemudian murid dari para sahabat Rasulullah di kemudian hari, tabi-tabiin, banyak yang menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan—sains, teknologi, astronomi, filsafat—yang menghantarkan Islam ke pintu gerbang keemasan terutama pada fase awal kekuasaan dinasti Abbasiyah.²⁴

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa Homeschooling bukanlah sesuatu hal yang baru dalam pendidikan Islam. Pada fase Makkah, Homeschooling selain dilaksanakan di rumah Arqam ibn Arqam, juga dilakukan di sebuah institusi pendidikan yang bernama Kuttab yang dijadikan rumah pembesar kerajaan sebagai tempat belajar. Ahmad Syalabi mengatakan, bahwa kuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu: Pertama, kuttab berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab. Kuttab jenis pertama ini, merupakan lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan baca tulis.

Kuttab dalam bentuk awalnya hanya berupa ruangan di rumah seorang guru, sejalan dengan meluasnya wilayah kekuasaan kaum

²⁴Mahariah.,Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Islam. *Jurnal Al-Irsyad* vol. IV, No. 1, Januari-juni 2014. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara.

muslimin, bertambah pulalah jumlah penduduk yang memeluk agama islam. Ketika itu khutab-khutab yang hanya mengambil tempat di ruangan rumah guru mulai dirasakan tidak memadai untuk menampung anak-anak yang jumlahnya semakin besar. Kondisi demikian mendorong guru dan orang tua mencari tempat lain yang lebih lapang, yaitu sudut-sudut masjid (bilik-bilik yang berhubungan dengan masjid). Selain dari khuttab-khuttab yang diadakan didalam masjid terdapat pula khuttab umum dalam bentuk bentuk madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid.²⁵

2. *Homeschooling* Ditinjau Dari Pendidikan Islam.

Dari berbagai pembahasan yang telah disampaikan di muka, maka dapat diambil beberapa point yang penulis analisis berkaitan dengan *homeschooling* ditinjau dari pendidikan Islam.

a. Pendidikan anak

Montessori yang diakui sebagai salah satu pendidik besar, dia juga termasuk seseorang yang meneliti dan mempelajari lebih lanjut tentang fondasi-fondasi pendidikan. Montessori menilai bahwa seorang anak mempunyai pribadi yang unik, setiap anak adalah individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu dengan yang lain yang Tuhan ciptakan untuk dikembangkan dan dipergunakan dalam kehidupannya, dan

²⁵Suwito, Fauzan., Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Group 2008), hlm. 12

Montessori mengarahkan kepada pendidik bahwasanya setiap anak di arahkan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Mereka memerlukan proses pendidikan bukan hanya mengajak anak untuk pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi dia berharap setiap anak menjadi sesuatu yang bisa dibanggakan dalam menuju suatu proses pendewasaan dan pengembangan diri mereka.

Proses pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan dan potensi individual anak. Setelah Montessori menilai belajar merupakan hak anak, bukan kewajiban. Sehingga anak harus merasa senang menjalankan proses tersebut tanpa ada tekanan dan paksaan.

Perkembangan anak di usia dini merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pendidikan bisa berhasil pada hakikatnya di tetentuka dua factor besar yang masing-masing saling memberikan aksi dan reaksi serta saling mempengaruhi terhadap individu, dan disamping itu manusia merupakan yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.²⁶

Jadi manusia lahir sudah membawa kemampuan kemampuan, itulah yang disebut pembawaan atau fitrah yang dimaksud di sini adalah kemampuan pembawaan, karena itu menurut Tadjab bahwa fitrah

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1996), hlm. 34

merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi “rancang bangun” dari proses penciptaan manusia, di dalam terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ketinggian kesempurnaannya atau secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya.²⁷

Abdullah Nashih Ulwan juga sangat memperhatikan bakat fitrah anak. Setiap anak itu terdapat kesenjangan dalam hal kecerdasan dan kemampuan. Seorang pendidik yang bijaksana akan mampu menempatkan anak di tempat yang sesuai dengan bakat dan kecenderungannya di lingkungan yang kodusif.²⁸

Pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya opera orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mendidik dan mengasuh anaknya, dengan tetap tetap mendasarkan pola pengasuhannya pada aturan agama.

Waktu yang tepat untuk pembinaan pendidikan adalah fase kanak-kanak, yang merupakan fase terpanjang dari hidup. Orang tua sebagai

²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hlm. 374

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, terjemahan. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.352.

pendidik bagi anak, sangat diharuskan bisa memanfaatkan waktu yang cukup tersebut untuk menanamkan didalam jiwa anak apa saja yang dikehendaknya. Orang tua bisa mengenal potensi yang ada di dalam diri anak, serta memprediksi masa depannya sesuai kemampuannya. Jika masa kanak-kanak ini dibangun dengan penjagaan, bimbingan, asuhan dan arahan yang baik, maka ia kelak akan menjadi kokoh dalam menghadapi hari di depannya ketika menganjak dewasa kelak.

Sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *As-Siyasah (bab Siyasah Ar-Rajul Waladahu)* yang telah dikutip oleh Muhammad Suwaid²⁹ mengatakan tentang awal dari permulaan pendidikan sebagai berikut:

“Jika seorang anak telah disapih, sejak itu pulalah, dimulai proses pembinaan dan pengemblengan akhlaknya sebelum ia dihantam oleh akhlak-akhlak yang tercela”²⁹

Pada masa ini anak telah mengerti dan paham tentang pengarahan dan petunjuk, perintah dan larangan, anjuran dan ancaman, pujian dan celaan, dan seterusnya, sehingga peranan orang tua sebagai pendidik sangatlah besar.

Oleh karena itu para pendidik harus menyadari dan memahami akan hal itu, agar dalam proses pendidikan yang ada dapat berlangsung

²⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik anak* (Yogyakarta: Pro U Media 2010), hlm. 110

secara baik dan mencapai hasil yang maksimal. Selain itu perlu juga mengoptimalkan segala sarana pendidikan yang ada.

Diantara sarana-sarana pokok pendidikan adalah rumah, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Rumah merupakan sarana terpenting dan utama dalam mempengaruhi anak di awal-awal pertumbuhannya, karena di rumahlah anak banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua dibandingkan dengan waktu-waktu yang lain diluar rumah. Dan karena orang tualah yang paling berpengaruh kepada kepribadian anak.³⁰

Homeschooling merupakan suatu format pendidikan yang mengedepankan peran orang tua dalam proses pembelajarannya. Orang tua merupakan guru utama yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Walaupun mereka tidak harus berada di dekat anak selama 24 jam. Mereka tidak harus dan selalu mengajarkan semua pelajaran sendiri, tetapi juga bisa menggunakan jasa orang lain, seperti guru privat.

Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan menanamkannya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atasnya. Langkah pertama adalah dengan memberikan hafalan, kemudian pemahaman, lalu diikuti dengan menyakini dan membenarkannya. Dalam meneguhkan aqidah, bukan dengan cara mengajarkan berbicara dan

³⁰Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Islam*, terj.A Rosyad Nurdin, Y. Nurbayan, Cet. 5, (Jakarta:Robbani Press,1994), hlm.6

berdebat, akan tetapi dengan menyibukkan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, mempelajari hadis dan maknanya, serta menyibukkan dengan aktivitas ibadah. Sehingga aqidahnya akan semakin mantap dan kokoh dengan amalan-amalan yang dikerjakan.³¹

Pada dasarnya Rasulullah Saw telah menjelaskan dasar-dasar dalam pendidikan anak agar berakhlak lurus dan berkepribadian islami. Seperti yang diungkapkan Abdullah Nashih Ulwan, diantara cara-cara mencapai hal tersebut melalui jalan:

- 1) Menghindari anak dari perilaku ikut-ikutan
- 2) Mencegah agar tidak tenggelam dalam kesenangan
- 3) Melarangnya mendengar music dan nyanyian porno
- 4) Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita
- 5) Melarangnya membuka aurat, dan melihat-lihat yang diharamkan.³²

b. Metode pendidikan

Dalam proses pendidikan, metode merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan. Pendidikan yang bijaksana, sudah tentu akan terus mencari berbagai metode alternatif yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya

³¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic*, hlm. 298

³²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aula Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, alih bahasa Arif Rahman Hakim, Cet. I, (Solo:Insan Kamil 2012), hlm. 143-149

mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial, sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berfikir.³³

Montessori mengikuti pendekatan tradisional bahwa pembelajaran adalah penyampaian informasi dan pengajar kepada anak-anak, melalui pembacaan buku dan hafalan-hafalan. Rutinitas pengajaran yang pokok adalah mengajari anak-anak menghafal, membaca, dan menulis.

Metode yang digunakan Montessori adalah metode penghafalan mengharuskan anak-anak untuk berdiri dengan penuh konsentrasi ketika ditanya oleh pengajar dan memberikan jawaban yang akurat yang diingat dari buku. Montessori kemudian berpandangan bahwasanya dalam metode pengajaran juga harus di perhatikan secara cermat terhadap anak. Dengan menjadikan anak fokus, pusat dari proses pendidikan, dan pengajar menjadi pengarah, yang memandu, tanpa banyak campur tangan, kegiatan belajar mandiri dari anak. Montessori menekankan pada metodenya kebebasan anak-anak, Bagi Montessori kebebasan anak berarti kebebasan untuk beraktivitas dalam sebuah lingkungan yang terstruktur.

Secara umum metode pembelajaran Montessori dapat dikategorikan sebagai berikut.

³³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-kaidh Dasar* terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.1

- 1) Permainan/bermain
- 2) Hafalan
- 3) Membaca
- 4) Menulis
- 5) Belajar mandiri
- 6) Pembiasaan
- 7) Social
- 8) Spiritual
- 9) Ketelitian
- 10) Memberi Kebebasan



Didalam pendidikan Islam, metode-metode yang digunakan oleh Montessori ini sudah ada di zama Rasulullah SAW. Seperti kisah yang tertera dalam buku Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah yang di tulis oleh Jamal Abdur Rahman.

Ketika Aisyah mempunyai boneka untuk mainannya, dan setelah dinikahi Nabi, Aisyah membawa serta pula boneka mainannya ke rumah nabi untuk mainannya, dan Nabi pun tidak melarang Aisyah bermain dengan bonekanya. Begitu pula dengan burung pipit milik Abu Umair, Nabi tidak melarangnya bermain dengan dengan burungnya selama tidak menyakiti atau menyiksanya, Nabi tetap tidak melarang hal yang demikian.? Sebagai jawabannya dapat dikatakan bahwa sikap ini

merupakan penghargaan dari Nabi Saw terhadap permainan anak-anak memang perlu mainan guna mengembangkan akalunya, meluaskan pengetahuannya, dan meberikan kesibukan kepada indra dan perasaannya. Dan bahwa menyediakan mainan yang berguna bagi anak untuk menghilangkan kejenuhannya, membantunya berbakti kepada orang tua dan menyenangkan hatinya serta memenuhi kecendrungan dan kepuasan bermainnya sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang stabil.³⁴

Selain itu Rasullullah juga mengajarkan metode pendidikan yang patuh kita ketahui sebagai pendidik. Bahwasnya Rasulullah Saw tidak pernah banyak melakukan teguran terhadap anak dan tidak pula banyak mencela sikap apapun yang dilakukan oleh anak. Tidaklah sekali-kali Nabi mengambil sikap ini, melainkan untuk menanam dalam jiwa anak serta menumbuhkan keutamaan sikap mawas diri dan ketelitian yang berkaitan erat dengan akhlak yang mulia. Hal ini di ungkapkan dalam Hadist:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ سَمِعَ سَلَامَ بْنَ مَسْكِينٍ قَالَ
 سَمِعْتُ ثَابِتًا يَقُولُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَدَمْتُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي أَفٌّ وَلَا
 لِمَ صَنَعْتُ وَلَا أَلَّا صَنَعْتُ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il dia mendengar Sallam bin Miskin dia berkata ; saya mendengar Tsabit berkata; telah menceritakan kepada kami Anas radhiallahu 'anhu dia berkata : "Aku menjadi pelayan Nabi Shallallahu 'alaihi

³⁴Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW* (Bandung: Irsyad Baitus Salam 2005), hlm. 121

*wasallam selama sepuluh tahun, dan beliau sama sekali tidak pernah mengatakan "ah", apa yang kamu perbuat? Dan kenapa kamu tidak melakukannya?*³⁵

Selain itu dalam referensi lain mengatakan bahwa Rasulullah SAW, dalam menerapkan metode pendidikan yang diberikan kepada anak dilakukan secara berjenjang sesuai dengan usianya masing-masing.

1) Anak usia 0-7 tahun

Rasulullah menekankan peran orang tua bagi anak usia ini, yakni dengan cara belajar sambil bermain dan pembiasaan. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatri sampai dewasa kelak

2) Anak usia 7-14 tahun

Pada tahap ini Rasulullah menekankan pada pembentukan disiplin dan moral. Dalam hal ini perlu adanya penerapan ilmu dan amal, sehingga perlu pemberian teori dan praktek langsung. Salah satu contoh yang tepat adalah perintah mengerjakan shalat

3) Anak usia 14-21 tahun

Rasulullah menandakan pada usia ini bimbingan dilakukan secara dialogis, misalnya diskusi atau musyawarah layaknya teman sebaya.

4) Usia 21 tahun ke atas

³⁵Hadits Riwayat Shahih Bukhari Juz 18 Nomor 5578, hlm 464

Pada tahap usia ini, Rasulullah membimbing dengan cara “Bil Hikmah, Mauidzatul hasanah dan Wazahidatul biya Ahsan”, yaitu susunan kata yang logis dan sesuai kenyataan, menyentuh hati serta menyampaikan dengan cara diskusi; karena yang dihadapi adalah manusia dewasa, maka bimbingan dan pendidikan pun harus disampaikan dengan cara bijaksana.³⁶

Dari penjelasan metode yang yang diterapkan oleh Montessori tidaklah jauh berbeda dari metode yang diterapkan di dalam pendidikan islam. Seperti mana yang telah dilakukan Oleh Rasulullah Saw sebagai suri tauladan kita umat Islam.

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum menurut Ahmad Tafsir menjabarkan bahwa kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam yaitu: *pertama* sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. *Kedua* sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga atau jurusan. Selanjutnya kurikulum menurut Hilda Taba yang dikutip Ahmad Tafsir kurikulum meliputi beberapa aspek yaitu, isi, pola belajara mengajar dan evaluasi.³⁷

³⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II, (Bandung: Asy-Syifa'1988), hlm. 2

³⁷Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globa*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 236

Menurut Samsul Nizar dalam bukunya kurikulum adalah suatu landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.³⁸ Suatu kurikulum pendidikan, hendaknya mengandung beberapa unsur utama seperti isi mata pelajaran, metode mengajar dan metode penilaian.³⁹

Di dalam konsep kurikulum yang ditawarkan oleh Montessori disebutlan dalam bukunya *The Montessori Method* adalah kurikulum selama otak menyerap yaitu enam tahun pertama kehidupan. Dan Montessori juga menjelaskan bahwasanya kurikulum itu harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan sejati.

Montessori merancang kurikulum dasarnya, agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut perlu ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur, anak-anak di dalam lingkungan ini bebas memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dan kurikulum yang terkait tersebut adalah: pelatihan indra, bahasa perkembangan social, moral dan budaya secara umum. Karna melihat belajar dari sebelumnya tentang ilmu pendidikan anak bahwasanya rsa

³⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 56

³⁹Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 304

ingin tahu seorang anak sangatlah tinggi. maka sebagai pendidik harus memfasilitasinya dan memperkenalkan mereka dengan dunia nyata.

Menurut analisis penulis, dari berbagai kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum yang dijelaskan oleh Montessori, dapat penulis disimpulkan bahwa tujuan utamanya adalah melatih indra pada anak yaitu penyaluran potensi yang ada pada setiap anak. Cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut lebih ditekankan pada tindakan nyata atau disebut juga bersifat aplikatif.

Sebagaimana yang telah kita baca tentang kurikulum yang dijelaskan oleh Montessori, kurikulum yang disusun pun bisa dibuat sedemikian rupa sehingga kebutuhan dan hak anak sangat dihargai. Karna di dalam metodenya Montessori memaparkan untuk proses pembelajaran bagi anak yang kurang sempurna tentu berbeda perlakuannya dengan anak yang sehat fisik dan mentalnya. Proses pembelajaran yang Montessori jelaskan sangat menghargai perbedaan individu tiap anak.

Seperti yang telah di jelaskan oleh Montessori tentang dalam pemikirannya tentang kurikulum. Dalam hal ini bisa penulis katakana bahwsanya sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.....

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.*⁴⁰

Dengan kata lain kurikulum disusun berdasarkan anak. Anak tidak dijadikan objek kurikulum, melainkan subjek kurikulum. Seperti anak yang cacat mental tentu tidak serta merta pola pembelajarannya dengan anak yang sehat jasmani dan rohaninya.

Dari paparan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan antara konsep kurikulum yang dipakai oleh Montessori dengan kurikulum pendidikan Islam. Salah satu unsur kurikulum yang sangat penting dalam pendidikan Islam adalah unsur keteladanan. Dalam konsep Montessori keteladanan tersebut juga menjadi faktor terpenting dalam proses pembelajarannya, tentu keteladanan dalam hal ini adalah di bimbing oleh orang tua anak. Secara prinsip, kurikulum yang dipaparkan oleh Montessori telah sesuai dengan prinsip kurikulum pendidikan Islam.

⁴⁰Tim Penerjemah Al-Quran Alwasim, *Alqur'an dan Terjemahan*. Surat Al-Baqarah ayat 286 , (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), hlm. 49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *homeschooling* menurut Maria Montessori

Konsep *homeschooling* menurut Maria Montessori ialah karena metode ini tidak mengklasifikasikan anak-anak berdasarkan pada umur mereka dan metode ini mengikuti fitrah anak atau untuk menjelaskan bahwa anak diajari dengan pembelajaran dasar sesuai kemampuan.

2. Konsep *homeschooling* dalam perspektif pendidikan islam.

Homeschooling bukanlah sesuatu hal yang baru dalam pendidikan Islam. Rasulullah merupakan pencetus pendidikan *homeschooling*. Dan konsep *homeschooling* yang menggunakan metode Montessori ini kalau dikaitkan dengan pendidikan islam, bahwasanya metode pengajaran dan pemikiran Montessori tentang pendidikan berbasis *homeschooling* ini secara prinsip tidaklah berbeda dengan metode pengajaran pendidikan islam. Bahkan konsep Montessori ini hampir sama seperti pendidikan islam yang diwariskan oleh Rasulullah Saw yaitu memberikan kebebasan pada anak berkarya sesuai bakatnya.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian di atas. Maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Menurut penulis konsep pemikiran pendidikan yang ditawarkan Montessori dapat menjadi salah satu pilihan format pendidikan bagi beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Karna untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya cukup dengan merubah kurikulum saja. Tapi yang lebih penting adalah penangan kepada peserta didik.
2. Untuk peneliti yang akan datang, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun demikian setidaknya penelitian ini bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan islam maupun pendidikan umum lainnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., 2000, *Antologi Studi Islam, Teori & Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Ahsin, M. Izza , 2007, *Dunia Tanpa Sekolah*, Cet.1, Bandung: Read
- Amin, Rizqi., 2015, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Kata Pengantar* Yogyakarta :PT. LkiS Pelangi Aksara
- Arifin, MT., 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi., 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur., 2012, *Buku Pintar Home Schooling; Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Menyenangkan*. Yogyakarta: FlashBooks
- Athiyah, al-Abrasyi., 1980. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (terjemahan Bustami A. Ghanni)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Bazarruddin, Ahmad., 2015, Iplementasi Pembelajaran Homeschooling Kak Seto Solo, *Tesis* program pascasarjana studi teknologi pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun
- Chumaisiyah, Eny., 2015, Aplikasi Bimbingan Konseling Dalam Membantu Anak-Anak Homeschooling Di Wilayah Kota Tangerang Selatan: *Tesis* Alumni Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Tahun 2015
- Derajat, Zakia., 1987, *Pembinaan Akhlak Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang
- Dryden, Gordon., Jeannette Vos., 2001, *Revolusi Cara Belajar: Belajar akan Efektif kalau Anda Dalam Keadaan Fun, Bagian I: Keajaiban Pikiran*, Bandung: Kaifa
- Echols, Jonh M. Hassan Shadily., 1982, *Kamu Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Farah, Husna., 2011, "Pengelolaan Pembelajaran Homeschooling Studi Situs Di Homeschooling Primagama (Yogyakarta), *Tesis* Program Pascasarjana Studi Manageman Sistem Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Surakarta

- Furchan, Arief., Maimun Agus., 2005, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno., 1980, *Metodologi Reaseach*, Yogyakarta: UGM
- Hamalik, Oemar., 2008, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah., 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Helmawati., 2014, *Pendidikan-Keluarga Teoritis Dan Praktis*, Bandung:Pt Remaja Rosdakarya
- Hery Noer Aly, H. Munzier S., 2000, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Idrus, Muhammad., 2009, *Metode Penellitian Ilmu Social; Pendekatan Kualitatif Fan Kuantitatif*, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Erlanga
- Kartodirdjo, Sartono., 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Khalid, Ahmad asy-Syantut., 1994, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Islam*, terj.A Rosyad Nurdin, Y. Nurbayan, Cet. 5, Jakarta:Robbani Press
- Langgulong, Hasan., 1992, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Lazuardi, Ahmad Lintang., 2015, *Metode Montessori "Panduan Wajib Untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Loren, Bagus., 1996, *Kamus filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Magdalena, Maria., 2010, *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Mahariah., Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Islam, *Jurnal Al-Irsyad* vol. IV, No. 1, Januari-juni 2014.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara

Makrif, Ahmad Safii., 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga

Mansur., 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mardalis., 1990, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara

Martono, Jenti., 2014, Pelaksanaan Home Schooling Setingkat Sekolah Dasar Studi Di Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara, *Jurnal Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2014

Maya, Pujiati., "Mendidik Anak Adalah Sebuah Investasi", <http://my.opera.com/madrasah-keluarga/blog/show.dml/91758> , 11 April 2017.

Muchtar, Heri Jauhari., 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhadjir, Noeng., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin

Muhadjir, Noeng., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV Cet I Yogyakarta: Rake Sarasin

Muhammad, Oman al-Tunny al-Syhabany., 1979, *Filsafat Pendidikan Islam: alih bahasa Hasan Langgulung* , Jakarta: Bulan Bintang

Mulyono, M., 2005, *Psikologi Pendidikan; Komponen MKDK*, cet III, Jakarta: Rineka Cipta

Musnawa, Tohori., 1987, *Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menatap Masa Depan; Sebuah Tinjauan Kritis*, Salatiga: al_Tarbiyah

Nizar, Samsul., 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press

- Nuriowandari, Annisa., 2016, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar" Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar masyarakat
- Poerwadarminta, S., 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Rahman, Jamal Abdur., 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW* Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Robert, M, Z Lawang., 1999, *Pengantar Sosiologi*. Cet III, Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbut
- Rosyadi, Khoiron., 2004, *Pendidikan Profesi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadhli, Ahmad., 1987, *Islam Ditinjau Dari Ilmu Pendidikan* , Jakarta: Bulan Bintang
- Santoso, Satmoko Budi., 2010, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press
- Seabani, Beni Ahmad., Akhidayat Hendra., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cv Pustaka Setia
- Siregar, Maragustam., 2016, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globa*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Soejono, Abdurrahman., 1991, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapann* Jakarta: Rineka Cipta
- Subiyanto, Paul., 2004, *Mendidik Dengan Hati*, (Jakarta : Elex Media Komputindo
- Sugiarti, Diyah Yuli., 2009, Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif, *Jurnal Edukasi*, Volume,1 No.2, September 2009
- Sukmadinata, Nana Syaodih., 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, bandung: PT remaja Rosdakarya

- Sumardiono., “Orang Tua Juga Homeschooling”,
<http://www.sumardiono.com/> , 25 maret 2017
- Supiana., 2012, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Ditjen Pendidis
 Kemenag RI
- Suryata, Sumardi., 1983, *Metodogi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh., 2010, *Prophetic Parenting;
 Cara Nabi Saw Mendidik anak* Yogyakarta: Pro U Media
- Suwito, Fauzan., 2008, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta:
 Kencana Prenada Group
- Suyudi, HM., 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an:
 Integrasi Epistemology Bayani, Burhani, Dan Irfani.*
 Yogyakarta: Penerbit Mikraj
- Tafsir, Ahmad, 1996, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan
 Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir. Ahmad., 2006, *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung ; Pt Remaja
 Rosda Karya
- Ulwan, Abdullah Nashih., 1992, *Pendidikan Anak Menurut Islam :
 Kaidah-kaidh Dasar terjemahan..* Khalilullah Ahmas Masjkur
 Hakim, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____, 2012, *Tarbiyatul Aula Fil Islam: Pendidikan
 Anak Dalam Islam*, alih bahasa Arif Rahman Hakim, Cet. I,
 Solo:Insan Kamil
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS,
 Bandung: Citra Umbara, 2003
- Vibriyanthy, Ricca., 2013, “Implementasi Pendidikan Karakter Di
 Homeschooling Kak Seto Yogyakarta, *Tesis* Program
 Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013
- Widodo, Ireng Dwi., 2011, Pola Penyelenggaraan Dan Pembelajaran
Homeschooling (Studi Kasus Pada “Sekolah Dolan” Kota
 Malang). *Tesis* universitas Negeri Malang tahun 2011

- Wijayanta, Setya., 2015, Sekolah Alternatif Berbasis Homeschooling Dengan Memanfaatkan Learning Kit Sebagai Pengembangan Potensi Pendidikan Masyarakat. *Jurnal*. Volume 1 Nomor 1 Agustus 2015
- Wijayanti, Danik., 2010, Perbedaan Kreativitas Antara Anak Pendidikan Formal Dengan Anak Homeschooling . *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jurnal Spirits* volume 1 No 1 Desember 2010
- Wrastari, Aryani Tri., 2012, Gambaran Psychological Wellbeing Pada Remaja Homeschooling, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 1, No 03, Desember 2012
- Zed, Mestika., 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA